



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI KEDIRI  
**UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH**

Status "Terakreditasi Baik Sekali"

SK LAMDIK No. 773/SK/LAMDIK/Ak/S/XI/2022

Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76, Gedung B5 Lantai 1 Telp : ( 0354 ) 771576, 771503, 771495 Kediri

website : <https://sejarah.unpkediri.ac.id/> email : [pend.sejarah@unpkdr.ac.id](mailto:pend.sejarah@unpkdr.ac.id)

---

**SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY**

Nomor: 039/A/Pend.Sej/UN PGRI-Kd/VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Yatmin, M.Pd  
NIDN : 0709076301  
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Elsa Devi Arsitha  
NPM : 19101020004 Th. Yudisium : 2023  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jenjang : S1  
Similarity Index : 24%  
Dosen Pembimbing I : Drs. Yatmin, M.Pd NIDN. 0709076301  
Dosen Pembimbing II : Nara Setya Wiratama, M.Pd NIDN. 0729059101  
Judul Skripsi :

**"PERAN PURA KERTA BHUWANA GIRI WILIS TERHADAP  
PENYEBARAN AGAMA HINDU DI DESA BAJULAN KECAMATAN  
LOCERET KABUPATEN NGANJUK TAHUN 1998-2022"**

Karya tersebut benar-benar murni karya mahasiswa tertulis dan bebas *similarity* secara keseluruhan dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Kediri, 08 Agustus 2023  
Ka. Prodi:  
Pendidikan Sejarah.  
  
**Drs. YATMIN, M.Pd**  
NIDN : 0709076301

# Elsa Devi Arsitha

*by* Pendidikan Sejarah

---

**Submission date:** 31-Jul-2023 12:33AM (UTC-0500)

**Submission ID:** 2139334594

**File name:** SKRIPSI\_YANG\_MELELAHKAN\_YANG\_SEBENARNYA\_FIKS.doc (1.98M)

**Word count:** 13933

**Character count:** 86737

**PENDAHULUAN****A. Latar Belakang**

Indonesia adalah sebuah Negara Kepulauan yang memiliki banyak keunikan dengan berbagai keanekaragaman seperti Agama, Suku, Ras, Budaya, dan Bahasa. Sebagai sebuah Negara Kepulauan yang dipisahkan oleh lautan, masyarakat Indonesia tetap bertahan menjadi sebuah negara yang utuh. Keanekaragaman perbedaan yang ada di Indonesia tidak membuat negara ini terpecah belah melainkan membuat Indonesia semakin bersatu kuat dengan ciri khasnya. Adanya perbedaan tersebut adalah salah satu hal yang membuat Indonesia kaya akan budaya khas di setiap daerah. Masing-masing wilayah yang ada di Indonesia terdapat banyak kesenian, Tradisi-tradisi, Adat-istiadat, bahasa daerah, dan aneka kebudayaan. Menurut Soekmono (1973:09) menjelaskan bahwa pengertian kebudayaan:

Kebudayaan merupakan semua hasil dari upaya atau usaha yang dilakukan oleh manusia baik berupa pikiran, maupun berupa sebuah benda. Suatu kebudayaan memiliki kaitan yang erat dengan manusia, tidak mungkin keduanya itu dapat dipisahkan. Manusia sebagai orang yang menciptakan kebudayaan terus mengembagkan pikirannya dan menciptakan banyak kesenian, kebendaan, maupun kepercayaan.

Kepercayaan yang dianut dan dipercayai oleh bangsa Indonesia menjadi suatu hal yang menjadi akar tumbuh kembangnya budaya di Indonesia. Menurut pengertiannya secara umum kepercayaan adalah sebuah sikap yang diperlihatkan oleh manusia ketika dirinya sudah merasa mencapai atau menemukan sebuah kebenaran. Di Indonesia kepercayaan ini bisa juga

disebut dengan Agama. <sup>30</sup> Indonesia memiliki lima Agama besar yang dianut oleh masyarakatnya yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghuchu.

Salah satu Agama yang dipercayai dan dianut oleh sebagian warga Indonesia adalah agama Hindu. Pengaruh <sup>47</sup> Hindu di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak tahun 78 <sup>90</sup> Masehi. Masuk dan menyebarnya agama Hindu di Indonesia dibawa oleh pedagang yang berasal dari India. Berdasarkan keterangan pada temuan-temuan prasasti batu yang merupakan peninggalan Kerajaan Kutai (Kalimantan Timur). Prasasti tersebut bertuliskan tulisan lazim yang ada di India Selatan yaitu huruf Pallawa yang diperkirakan digunakan pada abad ketiga sampai ketujuh. Prasasti tersebut juga menggunakan bahasa resmi India yaitu Bahasa Sansekerta. Maksud dari bahasa yang dituliskan pada Prasasti itu adalah memuji sang Raja karena telah memerintahkan melakukan saji besar-besaran untuk Dewa, yang dalam Agama Hindu melambangkan kesejahteraan dan keselamatan.

Berdasarkan pernyataan yang telah diperoleh dari peninggalan Kerajaan Kutai, dapat disimpulkan bahwa pengaruh Agama Hindu telah mengkar pada mayoritas masyarakat pada kala itu. Hindu membawa Indonesia menuju perubahan di dalam kehidupan masyarakat. Agama Hindu sendiri merupakan kepercayaan yang berasal dari kebudayaan India. Diawali dengan percampuran dua kebudayaan antara Bangsa Arya (Indo-Eropa) dengan Bangsa Dravida adalah orang India asli yang bertempat tinggal di Lembah Sungai Sindhu. Percampuran kebudayaan tersebut memberikan dasar serta landasan <sup>42</sup> yang kokoh untuk mengembangkan kebudayaan yang pada saat ini

biasa disebut dengan Hinduism. Kepercayaan Hindu terus berkembang di Indonesia. Kepercayaan Hindu juga menyebar dan masuk ke Wilayah Jawa Timur. Menurut catatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978:29) menjelaskan bahwa:

1

Agama Hindu di Jawa Timur tidak lepas dari perpindahan kerajaan Medang Mataram dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Peristiwa perpindahan ini sangat penting dalam sejarah Indonesia, khususnya di Jawa Timur, dimana Raja Mpu Sindok yang mendapat gelar Sri Isanatunggawijaya tanpa alasan yang jelas, memindahkan pusat kerajaannya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur dan mulai terbentuk Dinasti Isyana baru yang memerintah Jawa Timur selama sekitar 300 tahun. dan keluarga raja-raja tersebut runtuh pada tahun 1222 Masehi oleh serangan Kerajaan Singasari.

Salah satu daerah yang memiliki penganut Agama Hindu adalah di Kabupaten Nganjuk, tepatnya di Kecamatan Loceret. Jika Menengok ke masa lalu perjalanan sejarah Kabupaten Nganjuk. Keberadaan Kabupaten Berbek adalah awal mula adanya Nganjuk seperti sekarang ini. Pada zaman dahulu tepatnya pada masa pemerintahan Raden Toemenggoeng Sosrokoesomo 1 (Kanjeng Jimat) Berbek merupakan sebuah Ibu Kota. Pada pemerintahan Kanjeng Jimat ini dikenal sebuah masjid yang mempunyai ciri khas perpaduan Agama Hindu dan Islam. Masjid ini biasa dikenal dengan nama Masjid Al-Mubarak. Seiring berjalannya waktu pada masa pemerintahan Raden Sosrokoesomo III pemerintan Hindia Belanda mengeluarkan sebuah surat keputusan yang berisi pemindahan Ibu Kota Kabupaten Berbek ke Nganjuk.

15

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat pada tahun 2021 bahwa sebanyak

272,23 juta jiwa dari masyarakat Indonesia 4,67 juta jiwanya beragama Hindu. Nganjuk<sup>60</sup> adalah salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Timur. Kabupaten yang biasa disebut dengan nama Kota Angin ini terletak di bagian Barat. Wilayah Nganjuk tersebar dari bagian Gunung Wilis Utara hingga Gunung Kendeng di bagian Selatan. Terletak di wilayah bagian Barat membuat Kabupaten Nganjuk memiliki potensi besar di sektor perdagangan, karena menjadi penghubung antar Ibu Kota Provinsi yaitu Surabaya.

Daerah Kabupaten Nganjuk tepatnya di Kecamatan Loceret, Desa Bajulan, Dusun Curik terdapat masyarakat yang menganut Agama Hindu sebagai kepercayaannya. Umat Hindu di desa ini adalah satu-satunya yang menganut Agama Hindu di Kabupaten Nganjuk. Umat Hindu yang ada di Bajulan merupakan sisa-sisa umat dibawah kekuasaan Kerajaan Majapahit sebagai akhir kekuasaan Hindu di daerah Jawa, tetapi menurut Menurut Diansyah Wahyu, Budiono Heru, Lestari S, (2020:1-2) memaparkan bahwa:

<sup>1</sup> Agama Hindu datang ke Dusun Curik di desa Bajulan dari nenek moyang mereka secara turun-temurun. Pendahulu masyarakat Hindu Dusun Curik di desa Bajulan merupakan sisa-sisa masyarakat kerajaan Panjalu pada masa pemerintahan Prabu Airlangga. Dengan adanya keberadaan umat Hindu sejak dahulu telah muncul budaya budaya Hindu yang berakar kuat di Bajulan.

Umat Hindu dikenal sebagai umat yang melakukan banyak upacara-upacara saji. Adapun tujuan pemberian saji tersebut adalah sebagai persembahan untuk Dewa. Pemberian saji di setiap pelaksanaan upacara/ibadah adalah hal yang wajib dilakukan bagi setiap kepala keluarga.<sup>107</sup> Hal tersebut bertujuan agar keluarga tersebut mendapatkan anugerah nyata dari Dewa. Anugerah tersebut dapat berupa kesehatan, kekayaan, hujan,

harta, kebebasan, suatu kesengsaraan, dan sebagainya. Pelaksanaan upacara tersebut biasanya dilakukan di tiap-tiap rumah atau di sebuah Pura.

Arti Pura bagi umat Hindu<sup>13</sup> adalah sebagai sarana untuk memuja Sang Hyang Widhi beserta seluruh manifestasinya dan tempat memuja roh suci leluhur dengan berbagai macam tingkatannya, secara khusus fungsi tempat suci adalah media untuk meningkatkan kualitas umat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Secara individu ini berfungsi untuk mengkomunikasikan Sang Hyang Atma yang ada pada diri manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>40</sup> Dapat disimpulkan bahwa Pura ini difungsikan sebagai tempat peribadatan umat Hindu.

Peran Pura bagi umat Hindu yang lainnya adalah sebagai tempat penyebaran Agama Hindu, karena dengan dibangunnya sebuah Pura menjadi sebuah tempat berkumpul bersama-sama. Dalam perkumpulan tersebut seorang Mangku (Pemimpin upacara Hindu/orang yang disucikan) akan berdakwah untuk menyampaikan ajaran-ajaran kebenaran serta mengajak masyarakat mengenal lebih dalam mengenai Agama Hindu. Dengan adanya penelitian mengenai "Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama Hindu di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2022"<sup>1</sup> maka diharapkan penelitian ini dapat menunjang pemerintah dan masyarakat untuk, melestariakan, memberikan informasi, dan mengangkat eksistensi Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti ingin membahas mengenai Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, karena Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis memiliki keunikan serta keindahan tersendiri, selain itu masih sedikit masyarakat yang mengetahui tentang keberadaan Pura ini. Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti menginginkan penelitian berfokus pada:

1. Sejarah Masuknya Agama Hindu Kabupaten Nganjuk.
2. Sejarah Berdirinya Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis.
3. Struktur Bangunan Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis
4. Peran dan Fungsi Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk
5. Upacara- Upacara yang Dilaksanakan di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama Hindu di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2022 bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Memahami Sejarah masuknya Agama Hindu Kabupaten Nganjuk
2. Untuk Mengetahui Sejarah berdirinya Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis
3. Untuk Menganalisis Struktur bangunan Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis



4. Untuk Menganalisis Peran dan Fungsi <sup>5</sup> Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk
5. Untuk Mengetahui Upacara- Upacara yang Dilaksanakan di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis.

#### <sup>1</sup> D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain dibawah ini:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan pembaca dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis terhadap penyebaran agama, dalam bentuk sebuah tulisan dari hasil penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini adalah sebagai suatu karya ilmiah yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada jurusan pendidikan sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri, selain itu penelitian ini juga untuk mengembangkan pikiran penulis tentang <sup>5</sup> Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis yang terletak di Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk.

<sup>1</sup>  
2) Untuk menambah pengalaman penulis dalam melakukan kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini berguna untuk referensi dan bahan bacaan bagi Universitas Nusantara PGRI Kediri. Karya ilmiah ini juga dapat digunakan untuk acuan atau penambah referensi bagi <sup>1</sup> penelitian selanjutnya oleh mahasiswa, khususnya yaitu mahasiswa sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri.

<sup>76</sup>  
c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat mengenai Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. Dengan membaca penelitian ini masyarakat diharapkan mampu memahami peran dan makna yang dimiliki oleh Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penyebaran Agama Hindu di Indonesia

##### 1. Sejarah Agama Hindu

Agama hindu diawali oleh akulturasi antara 2 bangsa yaitu Bangsa Arya dan Dravida. Arya sebagai bangsa pendatang dari Iran dan Dravida sebagai penduduk asli India. Bangsa Arya masuk ke India kira-kira tahun 1500 SM. Menurut Khotimah (2013:01) menjelaskan bahwa:

Segala bentuk kebudayaan dan kepercayaan yang memiliki sifat wedawi telah menjadi kepercayaan bangsa Dravida yang bersifat animism dan telah membur (sinkritisme) dengan kebudayaan bangsa Arya, maka lahirlah hindu

Pada saat bangsa Arya masuk ke India, disana telah tinggal penduduk India yang asli.. Bangsa ini berbadan kecil, berkulit hitam, rambutnya ikal, dan hidungnya, awalnya mereka tersebar diseluruh India Selatan Selatan saja, namun lambat laun bangsa Dravida mulai tinggal di kota-kota, hidup dengan bercocok tanam, dan pandai berlayar. Bangsa arya yang menduduki India berasal dari Utara. Tempat kediaman mereka yang asli berada di daerah laut Kaspia. Kira-kira tahun 2000 SM mereka meninggalkan tempat. Gelombang yang pertama menuju kearah Barat Eropa. Gelombang yang satunya menuju ke arah Tenggara, ke Persia dan India. kemudian mereka menetap di lembah Sungai Shindu (Indus).

<sup>2</sup> Sifat bangsa Arya berlawanan dengan bangsa Dravida. Bangsa Arya mempunyai ciri fisik berbadan tinggi besar, berkulit putih, hidungnya mancung dan rambutnya kemerah-merahan Sifat <sup>36</sup> dari bangsa Arya adalah pandai berperang dan suka mengembara. Mereka menggunakan bahasa Sansekerta. Lambat laun mereka tidak lagi mengembara melainkan sebaliknya, mereka menetap menjadi masyarakat desa yang hidup dengan berdagang dan bercocok tanam. <sup>2</sup> Pekerjaan itu menimbulkan tiga macam pekerjaan yaitu menjalankan agama, berperang, dan berdagang. Pengaruh tiga golongan dalam pergaulan hidup mereka menjadi golongan pendeta, prajurit, dan golongan. Pada waktu itu Bangsa Dravida merupakan bangsa yang sudah cukup maju.. Menurut Khotimah (2013:4) menjelaskan bahwa:

Bangsa Dra<sup>35</sup> a sudah gemar menggunakan tembaga dan memakai besi dalam kehidupan sehari-hari, se<sup>35</sup> n itu bangsa Dravida juga sudah bisa membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Dravida sudah memiliki kebudayaan yang cukup maju. Mereka juga sudah menunjukkan beberapa sifat agama yaitu penyembahan terhadap Tuhan itu. Ditemukan pula suatu candi yang menggambarkan bentuk wanita yang perutnya keluar dari satu tanaman hal ini menunjukkan bahwa Dewi-Dewi semacam itu merupakan kunci dari agama Hindu yang ada pada saat ini.

## 2. Konsep Agama Hindu

Konsep Ketuhanan dalam agama Hindu tidak bisa dijelaskan secara signifikan. Salah satunya adalah konsep yang bersifat monoteisme. Konsep ini adalah konsep yang mengagungkan berbagai Dewa seperti Krisna, Wisnu, Siwa. Aliran monoteisme ini menganggap bahwa para dewa merupakan manifestasi Tuhan, maksudnya adalah Tuhan

digambarkan dengan 1000 nama maupun seribu wajah, namun pada dasarnya Tuhan itu hanya ada satu/tunggal. Beberapa aliran Hindu juga bersifat <sup>10</sup> meyakini bahwa Tuhan akan meresap ke seluruh alam semesta, tetapi bukan berarti seluruh alam semesta itu adalah Tuhan. Hindu dengan banyak kebudayaan dan keragaman di dalamnya menggunakan beberapa sejumlah aliran atau tradisi dalam keagamaannya. Hal yang menjadi ciri pokok dari agama Hindu ialah mempercayai adanya reinkarnasi atau kelahiran kembali.

Agama Hindu dalam konsepnya sebenarnya memiliki pengertian yang kabur dan tidak memiliki batasan-batasan nyata seperti agama Budha, Islam, Konghucu, dan agama-agama lainnya. Pada masyarakat umumnya pandangan tersebut sangat sederhana. Kesederhanaan tersebut bisa dilihat bahwa orang yang memiliki keyakinan agama Hindu tetaplah memegang apa yang telah menjadi warisan turun-temurunnya. Sejak dahulu mereka tetap menyandarkan diri kepada Brahmana sebagai kasta tertinggi dan tetap mempercayai Weda sebagai kitab sucinya. Bahkan kepercayaan terhadap penyembahan banyak Dewa dan berbagai makhluk halus tetap berlangsung hingga saat ini.

Agama Hindu yang terkenal sebagai pemuja berbagai macam Dewa yang tidak terbatas jumlahnya pada akhirnya mewujudkannya dan digambarkannya dewa-dewa yang mempunyai sifat dan tingkah laku seperti manusia, maka diwujudkannya dewa dalam bentuk patung yang dapat diraba. Patung-patung tersebut kemudian dipuja-puja, dan inilah

yang menjadi corak khusus dari keagamaan yang bersifat kerakyatan yang biasa disebut dengan agama Hindu. Disamping pemujaan patung-patung dewa agama hindu ini mempunyai konsep khusus dalam pemujaan Dewa nya yang dikenal sebagai Trimurti atau dikenal sebagai Dewa tertinggi yang menduduki tempat yang paling tinggi dibandingkan Dewa-dewa lainnya. Menurut Soekmono (1973:28) menjabarkan bahwa:

Trimurti memiliki arti tiga badan maknanya ialah merupakan Dewa tertinggi yang menjadikannya dapat menguasai seluruh alam semesta. Dewa ini mempunyai kemampuan memelihara, menciptakan, membinasakan, dan melangsungkan segala sesuatu. Ketiga macam kekuasaan itu dimiliki oleh masing-masing satu badan yang diwakili oleh satu orang Dewa, yaitu Dewa Brahma sebagai Dewa pencipta Dewa Wisnu sebagai Dewa pemelihara dan Dewa Siwa sebagai Dewa pembinasa

Diantara ketiga Dewa Trimurti tersebut Dewa Siwa dan Dewa Wisnu memiliki pengikut dan pemujaan yang sangat luar biasa. Hal tersebut karena manusia menghadapi segala sesuatu yang sudah tercipta maka Dewa Pencipta akan terdesak oleh kepentingan-kepentingan manusia. Pada kenyataannya segala sesuatu yang telah musnah dan binasa karena waktu. Di antara pemeluk Hindu yang banyak memuja Wisnu dan Siwa para pemuja Wisnu atau biasa disebut dengan golongan Wasnawa menganggap bahwa Siwa sebagai Dewa pembinasa.

Agama Hindu pada umumnya mengatakan dan meyakini bahwa dalam Trimurti, Siwa yang dianggap sebagai Dewa tertinggi karena Siwa adalah dewa waktu atau mahakala. Waktulah yang melangsungkan, mengadakan, dan membinasakan segala sesuatu. Semua yang ada terkait dengan waktu dan dikendalikan oleh Dewa Siwa sang mahakala. Banyak

pemujaan untuk Dewa Siwa selalu disertai dengan permohonan dan kemurahannya dan juga rasa takut. Siwa dikenal sebagai guru yang dapat menjadi teladan dan memimpin para pertapa, serta juga dapat merusak dan membinasakan <sup>79</sup> segala sesuatu yang ada di muka bumi ini.

Memiliki perbedaan dengan Dewa Siwa, Dewa Wisnu merupakan perwujudan dari seorang Dewa pemelihara dan melangsungkan segala sesuatu yang ada di alam semesta. Dewa Wisnu memiliki peran melindungi dan memberantas semua bahaya yang mengancam untuk keselamatan dunia. Orang Hindu mempercayai bahwa Wisnu akan turun ke dunia yang menjelma sesuai dengan macam bahayanya penjelmaan tersebut berjumlah sepuluh, dan <sup>42</sup> Sembilan diantaranya telah terjadi, sedangkan yang kesepuluh belum terjadi sepuluh penjelmaan. Sokmono (1973:29-30) menjelaskan bahwa:

Awatara / penjelmaan yang pertama yaitu Wisnu akan datang ke bumi dengan menjelma sebagai ikan atau biasa disebut dengan Awatara Marsha, yang kedua Wisnu akan turun ke bumi dan menjelma sebagai kura-kura atau kurma, lalu ketiga Wisnu akan menjelma sebagai babi hutan, yang keempat Wisnu turun ke bumi untuk membasmi raksasa jahat sebagai Awatara narashima, selanjutnya yang kelima Wisnu akan menjelma sebagai seorang yang kerdil, dan yang keenam Wisnu akan menjelma sebagai Awatara yang bersenjata kapak, kemudian yang ke tujuh Wisnu akan menjelma sebagai Rama yang terkenal di dalam cerita Ramayana, kemudian yang kedelapan Wisnu akan menjelma sebagai Krishna yang saat ini terkenal dengan cerita Mahabharata, yang kesembilan Wisnu akan menjelma sebagai seorang Buddha yang menyiarkan agama palsu untuk menyesatkan umat Hindu, dan yang terakhir adalah Awatara Wisnu sebagai kalki Awatara ini adalah Awatara yang belum terlaksana yaitu Dewa Wisnu menjelma sebagai kalki untuk menyelamatkan umat Hindu dari kemusnahan atau kiamat.

Agama Hindu <sup>3</sup> memiliki sebuah kitab suci yang digunakan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari dan juga pedoman dalam melaksanakan peribadatan kitab suci agama Hindu disebut sebagai Weda. Soekmono (1973:8) menuliskan bahwa kitab suci <sup>70</sup> Weda terdiri atas empat himpunan atau Samhita yaitu:

- a. Rigweda yang berisi 1028 sukta syair-syair pujian yang ditujukan untuk para dewa.
- b. Samaweda berisi syair-syair yang terdapat <sup>97</sup> tanda-tanda nada yang dinyanyikan
- c. Yajurweda berisi doa-doa yang digunakan untuk upacara-upacara saji yang disampaikan atau ditujukan untuk dewa
- d. Antarwaweda berisi suatu jampi-jampi atau mantra untuk mengusir roh-roh halus, mengusir penyakit, mengikat cinta, memperoleh kedudukan, kekuasaan dan lain-lain

Dewa Trimurti adalah Dewa yang dianggap memiliki kedudukan tertinggi, selain itu Agama Hindu dikenal dengan keagamaan yang bersifat politeisme yang mengenal banyak sekali dewa. Masing-masing dewa tersebut dihubungkan dengan alam yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia contoh dari <sup>2</sup> dewa itu adalah Surya yaitu dewa matahari, Agni dewa api, Wahyu yaitu Dewa Angin, Indra dikenal sebagai dewa perang, dan lain-lain. Dewa yang mendapat pujian paling banyak adalah Indra dan Agni. Di dalam pemberian saji Dewa Indra biasa diberikan sajian khusus yang dinamakan Soma yaitu sebuah minuman yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang membuat mabuk, kemudian Agni yang dikenal dengan dewa api memiliki kedudukan yang istimewa diantara dewa-dewa lainnya karena api dikenal sebagai sahabat manusia. Dalam setiap rumah selalu ada api oleh karenanya setiap



upacara yang dilaksanakan oleh orang Hindu selalu menggunakan api sebagai syarat pemujaannya.

Umat Hindu identik dengan kasta. Kasta sendiri merupakan suatu kedudukan yang berada dalam masyarakat. Di dalam agama Hindu pembagian kasta ada empat yaitu pertama kasta yang memiliki kedudukan tinggi yaitu kasta Brahmana yang berisikan pendeta, kemudian yang kedua adalah kasta ksatria yang dikenal sebagai raja dan para bangsawan, lalu kasta waisya adalah orang-orang yang tergabung dalam kasta waisya ini adalah orang yang berprofesi sebagai pedagang dan buruh menengah, dan terakhir adalah sudra, merupakan kasta terendah yang anggotanya berisi para petani, budak, dan juga buruh.

### 3. <sup>23</sup> Masuknya Agama Hindu di Indonesia

Masuknya agama Hindu pertama kali di Indonesia belum diketahui secara pasti, tetapi hal tersebut dapat dipelajari dan dilihat bahwa <sup>115</sup> Agama Hindu masuk dan berkembang di Indonesia sekitar tahun 400 M. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penemuan prasasti yupa (Mulawarman) yang merupakan peninggalan dari kerajaan Kutai <sup>32</sup> di Kalimantan Timur. Prasasti tersebut menunjukkan bahwa Agama Hindu sudah berkembang dan dianut oleh rakyat Kutai, karena dalam prasasti mulawarman tersebut menceritakan bahwa Raja Mulawarman mengadakan kenduri/slametan dengan hadiah emas untuk para brahmana. Hal tersebut sejalan dengan pendapat <sup>1</sup> Diansyah Wahyu,

Budiono Heru, Lestari Siska Nurazizah, (2020:3) yang memaparkan bahwa:

Agama Hindu adalah agama yang bertahan sejak zaman kerajaan yang memiliki latar belakang panjang. Dalam proses masuk dan berkembangnya agama yang termasuk dalam kebudayaan ini diperkirakan sudah ada di Indonesia sejak abad ke 5 Masehi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penemuan-penemuan dari kerajaan kuno Indonesia yang memperlihatkan sifat kehinduan

Mengenai bagaimanakah awal masuk dan menyebarnya Agama Hindu di Indonesia dapat dilihat dari berbagai teori yang berkembang.

Nofiyah Mardiani, Umasih, Murni Winarsih (2019:333-3334) menjabarkan bahwa teori-teori mengenai penyebaran Agama Hindu-budha di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Teori Brahmana oleh J.C. van Leur, mengungkapkan bahwa masuknya Hindu Budha ke Indonesia dibawa oleh Brahmana (golongan pemuka agama) di India. Teori ini didukung oleh prasasti peninggalan kerajaan Hindu yang menggunakan huruf Pallawa & Bahasa Sanskerta.
- b. Teori Waisya oleh N.J. Krom, menyatakan bahwa penyebaran agama Hindu Budha di Indonesia adalah karena peran dari golongan Waisya (pedagang). Dalam teori ini, pedagang India dianggap telah memperkenalkan kebudayaan Hindu dan Budha pada masyarakat lokal ketika mereka melakukan aktivitas perdagangan
- c. Teori Ksatria oleh C.C. Berg, Mokerji, dan J.L. Moens, mengatakan bahwa pada awal abad ke 2 Masehi, kerajaan-kerajaan di India mengalami keruntuhan karena perebutan kekuasaan. Penguasa kerajaan-kerajaan yang kalah perang pada masa itu diidentifikasi telah melarikan diri ke Nusantara.
- d. Teori Arus Balik oleh F.K Bosch, teori ini menjelaskan pengenalan Hindu Budha pertama kali memang dibawa oleh orang-orang India kepada orang-orang Indonesia, kemudian orang-orang tersebut tertarik untuk mempelajari agama tersebut berangkat dan menimba ilmu di India dan ketika kembali mereka kemudian mengajarkannya pada masyarakat.

Hal yang menarik dari perkembangan Hindu di Indonesia adalah tidak dalam rangka melakukan ekspansi agama. Rahmawati Agustina Widiatmoko Sigit dan Yatmin, (2018:3) memberikan penjelasan bahwa:

Agama mempunyai pengaruh besar dalam membentuk suatu masyarakat yang berbudaya karena agama mempunyai fungsi untuk mengarahkan atau memberikan pedoman bagi masyarakat yang berupa pengetahuan dan gagasan. Agama Hindu merupakan salah satu agama yang dianut oleh beberapa masyarakat di Indonesia

Pengikut agama lokal, budaya asli dan tradisi nusantara yang sudah ada sebelumnya dipelihara, dan dimuliakan melalui ajaran Hindu. Maksud kedatangan agama Hindu bukan untuk ekspansi dan memaksa. Pemeluk agama lokal sudah berakar jauh sebelum masuknya agama Hindu di Indonesia. Peninggalan Hindu di Indonesia dapat ditelusuri melalui berbagai peninggalan sejarah, terutama sejak masa kerajaan Hindu berkuasa, bahkan ketika Indonesia masih hidup pada zaman dahulu sebelum huruf dan angka belum dikenal.

Warisan sejarah itu bisa tampak dari berbagai wujud, Hindu memiliki pengaruh yang sangat besar. Membaca kembali pemikiran Soekmono (1973:9) memaparkan bahwa:

Hal yang membagi budaya menjadi dua bentuk, yaitu material dan spiritual, itulah yang menyebabkan warisan Hindu di Indonesia sangat kaya. Cara spiritual, masa perkembangan Hindu sebagian besar dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan melalui wujudnya Brahma, Wisnu dan Siwa.

Berdasarkan hal yang telah disampaikan tersebut kita dapat mempelajari bahwa Agama Hindu masuk dan menyebar di Indonesia melalui Brahmana, ksatria, para pedagang/waisya, dan rakyat biasa/

sudra. Disamping dipelopori oleh empat hal tersebut ternyata Agama Hindu juga membaur dengan apik dengan kebudayaan asli masyarakat Indonesia.

#### 4. Hari Besar Agama Hindu

<sup>3</sup> Agama Hindu dikenal erat dengan upacara-upacara dan ritual yang dilaksanakan dengan penuh khidmat, khusyuk dan bermakna. Khotimah (2013:39) menjabarkan bahwa:

<sup>2</sup> Dalam ajaran Hindu pengucapan Om Swastyasu (semoga Selamat rahmat Tuhan Yang Maha Esa) merupakan pengucapan selamat kepada orang-orang disekelilingnya. Hal ini terkait dengan kegiatan umat Hindu yang memberikan tiga cara kepada pengikutnya untuk menyembah Tuhan dengan kata-kata suci, melagukan mantra, dan menggunakan ritual/sesaji. Patokan dalam <sup>49</sup> pelaksanaan upacara dalam agama hindu ialah dengan pelaksanaan yadnya (Upacara Dewa yadnya, upacara manusia yadnya, upacara butha yadnya)

Selain Om Swastiastu, dalam melaksanakan kegiatan keagaammnya ada hal yang menjadi kerangka dasar <sup>99</sup> dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya yaitu tattwa yang merupakan sebuah pengetahuan yang harus diterapkan, susila/etika yang mewajibkan untuk berperilaku yang baik, dan tata upacara/ritual. Pada umumnya Umat Hindu melaksanakan berbagai upacara sesuai dengan tata cara, aturan/ketentuan, dan pelaksanaannya. Di dalam pelaksanaan upacara itu juga harus mengandung makna kebenaran, ketulusan, ketentraman, dan kemuliaan. Untuk itu jika ditelisik secara dalam Umat Hindu memiliki banyak ritual-ritual dalam kehidupan sehari-hari. Seperti agama/kepercayaan lainnya, Umat Hindu juga memiliki hari besar yang dilaksanakan dengan ritual

yang penuh makna dan kesucian. Berikut ini beberapa <sup>52</sup> hari besar Agama

Hindu:

a. Hari Raya Nyepi

Nyepi adalah hari raya hindu yang dilaksanakan untuk menyambut tahun baru saka. Nyepi sudah dilaksanakan sejak 78 M. Arti kata Nyepi menurut etimologi adalah hening/sepi. Suwena (2017:25) menjelaskan bahwa Nyepi dilakukan dengan cara:

<sup>21</sup> Ketika merayakan Nyepi, umat Hindu belajar mengendalikan diri dengan tidak bepergian, beraktivitas/bekerja, berpuasa (tidak makan dan minum), serta melakukan aktivitas yang dapat mencemari tubuh. Penguasaan diri ini dicapai dengan melakukan <sup>78</sup>an catur brata. Melalui catur brata ini, umat Hindu dapat dengan tenang dan khidmat fokus untuk kembali ke jati diri mereka yang sebenarnya, yang dilakukan melalui meditasi, shemedi, dan refleksi diri dalam suasana damai (sunyi)

Nyepi dilakukan dengan cara 24 jam berada dalam kesunyian dengan bediaam diri, tidak boleh bicara, menyalakan listrik, berangkat ke sekolah, dan tidak boleh melakukan apapun yang dapat mengeluarkan suara. Ada empat hal utama yang dilarang dalam kegiatan Nyepi ini yaitu, amati geni artinya dilarang menyalakan api/listrik, amati lelangan atau dilarang rekreasi/mengadakan hiburan saat Nyepi berlangsung, amati Karya yaitu dilarang bekerja/beraktivitas, dan amati lelangan yaitu dilarang bepergian.

b. Hari Raya Galungan

<sup>44</sup> Hari raya Galungan yang dirayakan oleh umat Hindu merupakan salah satu hari raya yang dirayakan setiap enam bulan sekali atau setiap 210 hari. Hari raya Galungan memiliki makna

menang. Berdasarkan penanggalan Jawa-Bali meyakini bahwa <sup>82</sup> hari raya Galungan berada pada hari Budha Kliwon wuku Dungulan. Di India upacara Galungan ini disebut juga dengan upacara Sraddha Wijaya Dasami yang memiliki makna kejayaan dan kemenangan.

<sup>21</sup> Hari raya Galungan pertama kali dirayakan pada tahun 804 Saka atau sekitar abad ke IX. Perayaan Galungan ini ditandai karena adanya suatu kejadian yang sangat dahsyat yang terjadi di luar nalar manusia yaitu terciptanya jagat raya. Khotimah (2013:140) menjelaskan bahwa:

<sup>2</sup> Galungan merupakan lambng perjuangan antara yang benar (dharma) melawan yang tidak benar (andharma) dan juga sebagai pernyataan rasa terima kasih atas kemakmuran dalam alam yang diciptakan Hyang Widhi. Galungan dirayakan tiga hari berturut-turut. Hari pertama disambut dengan meyambut hari raya galungan dengan suka cita, hari kedua Umat Hindu mereka akan sangar bergembira dan memberikan sesajen pada semua tempat yang dianggap suci, dan pada hari ke tiga Umat Hindu akan memasang penjor (bambu yang dihias dan memiliki tinggi 10 meter) kemudian digoyang-goyangkan

Hari raya Galungan diartikan juga sebagai hari pawedalan jagat untuk itu diwajibkan memuja Sang Hyang Widhi sebagai rasa syukur atas terciptanya bumi atau Jagad semesta beserta isinya serta mengucapkan rasa tulus dan terima kasih dan juga rendah diri dipenuhi dengan rasa kesucian atas kemurahan kemurahannya pada hari itu Dewa diyakini turun ke dunia bersama dengan leluhur

c. Hari Raya Kuningan

<sup>57</sup> Hari raya Kuningan adalah hari raya yang dirayakan oleh Umat Hindu Setiap 210 hari pada awal bulan. Dilakukan pada <sup>16</sup> hari Sabtu wuku Kuningan yang jatuh 10 hari setelah dilaksanakannya upacara Galungan. Upacara Kuningan dilaksanakan umat Hindu untuk memohon <sup>16</sup> panjang umur, memohon perlindungan, meminta tuntunan lahir dan batin, meminta kekuatan untuk menghadapi hidup selanjutnya.

Perayaan hari raya Kuningan selalu erat kaitannya dengan tumpeng kuning atau <sup>45</sup> 10 hari setelah dilaksanakannya Hari Raya Galungan. Hal ini dianggap sebagai sebuah kemenangan dari kebenaran melawan ketidakbenaran. Pemujaannya hari raya Kuningan dilaksanakan ditujukan untuk para dewa yang telah kembali ke Kayangan. Penyelenggaraan pelaksanaan upacara Kuningan ini dilakukan saat masih pagi dengan menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kebutuhan upacara. Agustina (2017:32) menjelaskan bahwa:

Dalam melaksanakan Upacara sarana prasarana yang disiapkan untuk melaksanakan upacara Kuningan ini salah satunya ialah alat-alat perang, nasi berwarna kuning, endongan dan lain-lain alat-alat tersebut merupakan simbol dari kemeriahan sebagai suatu tanda syukur karena Sang Hyang Widhi telah melimpahkan rahmat kepada dunia ini dan melindungi manusia dari bahaya yang mengancam.

d. Hari Saraswati

Saraswati adalah salah satu hari besar yang dilaksanakan oleh umat hindu setiap tahun. Perayaan saraswati diperingati sebagai hari turunnya ilmu ke dunia, dan penghormatan kepada Dewi Saraswati yang di anggap sebagai dewi pengetahuan. Agustina (2017:49) menjelaskan bahwa:

Hari Saraswati merupakan hari raya yang digunakan ditujukan untuk memuja Sang Hyang Widhi karena atas rasa syukur dengan kekuatannya telah menciptakan ilmu pengetahuan dan ilmu kesucian. Hari raya ini ditujukan untuk memuja Sang Hyang Widhi dengan merenung dan membaca ajaran kitab suci atau pustaka Suci. Dalam pemujaa ini Sang Hyang Widhi digambarkan sebagai Dewi yang membawa alat musik dengan pustaka suci teratai dengan duduk di atas angsa.

**B. Pura sebagai Tempat Penyebaran Agama Hindu**

1. Sejarah Pura Hindu di Pulau Jawa

Pulau Jawa merupakan sebuah pulau yang menjadi pulau dengan kepadatan penduduk terbanyak di Indonesia. Sejak zaman dulu pulau jawa mempercayai hal-hal yang berkaitan erat dengan sesuatu yang gaib dan berhubungan dengan roh penjaga/roh nenek moyang, terutama kepercayaan terhadap gunung suci. Sunardjo (1997:4) menjelaskan bahwa:

Pegunungan memainkan peran yang sangat penting dalam kosmologi manusia. Bagi orang Jawa, gunung adalah pemberi dan penerima. Letusan gunung berapi berperan sebagai penyubur kesuburan tanah, yang juga menjadi mata pencaharian manusia, namun, akibat letusan dapat menyebabkan kehancuran desa dan kematian ribuan orang. Menurut kosmologi Jawa, gunung adalah pelabuhan dan rumah makhluk halus



Agama Hindu merupakan sebuah agama yang meyakini bahwa gunung juga merupakan sebuah tempat yang suci, sebagai tempat makluk gaib, oleh karena itu mereka membangun tempat peribadatan yang cenderung terletak di tempat yang tinggi yang terletak di dekat gunung. Masyarakat Hindu memiliki tempat peribadatan yang ditujukan untuk melaksanakan upacara keagamaan dan tempat peribadatan yang biasa disebut dengan Pura. Wiana, (2009:3) menjabarkan bahwa pengertian pura adalah:

<sup>58</sup> Pura merupakan tempat suci Agama Hindu yang digunakan untuk memuja Sang Hyang Widhi atau Tuhan dalam berbagai aspek. Di dalam pura biasanya terdapat suatu benda kuno sehingga membuat tempat tersebut menjadi sacral dan dianggap suci. Oleh karena itu kebanyakan pura menyimpan benda sakral di dalamnya. Benda tersebut biasanya sudah berusia ratusan tahun contoh benda sakral tersebut adalah arca, prasasti, atau lingga yoni.

Dibangunnya sebuah Pura diketahui sudah ada sejak jaman dahulu. Pura yang dianggap menjadi Pura tertua di Pulau Jawa adalah <sup>98</sup> Pura Mandara Giri Semeru Agung yang terletak di Lumajang Jawa Timur yang diperkirakan dibangun pada tahun 1960 sampai 1970. <sup>48</sup> Pura Mandara Giri Semeru Agung ini terletak di kaki Gunung Semeru. <sup>48</sup> Pembangunan Pura Mandara Giri Semeru Agung di Gunung Semeru ini bukan tanpa alasan, masyarakat Hindu menganggap Gunung Semeru adalah Gunung yang suci sekaligus gunung tertinggi yang ada di Pulau Jawa. <sup>112</sup> Hal ini juga berkaitan dengan kepercayaan bahwa terjadi pemindahan Gunung Meru di India ke Pulau Jawa.

## 2. Struktur dan Filosofi Pura Hindu di Pulau Jawa

Konsep dan struktur pembangunan Pura di Jawa dan di luar Jawa pada dasarnya sama, hanya saja terdapat penyesuaian dalam pembangunan Pura yang disesuaikan dengan budaya, lingkungan sekitar lokasi yang akan menjadi tempat berdirinya suatu Pura. Terdapat perbedaan Pura di Pulau Jawa dan Bali. Pada Pura di Bali bagian gerbang depan memiliki ujung yang lancip, Sedangkan Pura di Jawa memiliki bentuk gerbang depan yang memiliki ujung tumpul. Suatu hal yang pasti struktur Pura mengacu pada konsep Tri Mandala dan Dwi Mandala. Konsep Tri Mandala merupakan konsep bangunan umat Hindu yang mengacu terhadap ajaran Agama Hindu dan juga alam semesta. Dalam konsep ini membagi pura menjadi tiga bagian utama. Secara konseptual pura akan dibagi menjadi tiga bagian. Saifudin Muhammad Budiono Heru, dan Afandi, Zainal (2022:4) menjelaskan bawa:

Pura memiliki beberapa area yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu, nista mandala (jaba) sebagai zona terluar pura, lalu ada madya mandala (jaba tengah) sebagai zona tengah untuk masyarakat berkumpul Ketika ada upacara dan utama mandala (jero) zona inti sebagai zona tersuci dan tidak semua orang diperbolehkan masuk.

Konsep trimandala yang banyak digunakan pada banyak pembangunan Pura, kebanyakan pura di daerah Bali menggunakan struktur trimandala karena memiliki manfaat tersendiri. Suryada (2012:4) memberikan penjelasan bahwa:

Konsepsi Tri Mandala semakin diperkuat dengan pemanfaatan karakter lahan yang ada. Dalam kondisi semacam ini, area jaba sisi kompleks pura pada umumnya ditetapkan berada pada area yang

terendah, area jaba tengah diposisikan pada area dengan ketinggian menengah, sedangkan area jeroan sebagai area paling utama dan paling disakralkan dibangun pada area yang tertinggi. Konsep struktural seperti itu juga memiliki efek emosional-spiritual tersendiri bagi orang-orang yang datang ke pura untuk berdoa

Konsep bangunan pura juga ada yang menggunakan pembagian struktur Dwi Mandala. Konsep Dwi Mandala adalah pembagian halaman pura menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu bagian utama Mandala atau jeroan dan bagian kedua bagian Nista Mandala atau jaba sisi. Konsep Pura Dwi Mandala melambangkan alam atas dan alam bawah. Jaba Sisi merupakan bagian terluar dari pura bagian ini melambangkan alam bawah yang difungsikan untuk tempat-tempat upacara-upacara sakral, maupun proses mengolah daging babi dan juga digunakan sebagai dapur umum saat diadakannya suatu upacara keagamaan. Memasuki bagian utama mandala merupakan bagian yang paling suci dan tidak boleh sembarangan orang masuk bagian ini digunakan untuk beribadah umat Hindu dan merupakan tempat bersembahyang.

### 3. Tradisi Upacara yang Dilaksanakan di Pura Pulau Jawa

#### a. Puja Tri Sandya

Puja Tri Sandya tercantum dalam catur Marga adalah Bhakti Marga. Dalam pengertiannya Bhakti Marga merupakan suatu usaha untuk mencapai jagadhita dan moksa sebagai wujud rasa syukur dan sujud Bhakti kepada Tuhan. Dengan sujud kepada Tuhan sebagai seorang pelindung maka diharuskan untuk melakukan perwujudan cinta bakti dengan mengamalkan atau mengucapkan doa-doa

permohonan <sup>26</sup> serta mengucapkan puji syukur atas perlindungan Nya. Puja Tri Sandya dapat dilaksanakan di Pura, di rumah, di sekolah ataupun dimanapun. Di Pulau Jawa pelaksanaan Puja Tri Sandyasama saja dengan pelaksanaan Puja Tri Sandya di daerah lain yaitu dengan mengucapkan mantra atau doa yang berasal dari kitab suci Weda. Sudiada Ari (2022:143) menjelaskan bahwa:

Puja Tri sand<sup>26</sup> disebut juga sebagai sembahyang yang dilaksanakan 3 kali dalam sehari yaitu di pagi hari, siang hari, dan sore hari. Sebagai Umat Hindu <sup>40</sup> wajibkan melaksanakan Puja Tri sandhya dengan hati yang tulus dan ikhlas. Sembahyang ini dilakukan rutin sesuai dengan yang tercantum dalam kitab suci Weda yang telah dilaksanakan

b. Puja Surya Sewana

Puja Surya Sewana atau Nyurya adalah upacara umat Hindu yang dilaksanakan oleh masngku/sulinggih/orang suci atau orang yang memimpin proses upacara. Handayani (2017:2) menjelaskan bahwa:

Mensucikan diri untuk Sulingih adalah kewajiban yang harus dipenuhi Tugas pertama adalah melakukan tapa. Tapa artinya teguh dan rajin beribadah kepada Tuhan. Pemujaan kepada Tuhan yang harus dilakukan di Sulingi pada pagi hari disebut Surya Sewana

Seorang sullingih memiliki pengaruh kuat bagi masyarakat di sekitarnya. Sulinggih adalah sebuah jabatan keagamaan yang memiliki sebuah tanggung jawab besar yang berisi tugas dan wewenang. Di Pulau Jawa seorang sulinggih memiliki tugas dan wewenang yang sama dengan Sulinggih di darah lain yaitu memimpin suatu upacara keagamaan. Banyak pemujaan dilakuka

untuk berbagai roh dan kepada matahari. Pelaksanaan Puja Surya Sewana di Pulau Jawa sama saja dengan pelaksanaan Nyurya di daerah lain yaitu dilakukan setiap pagi menjelang matahari terbit. Orang Hindu mempercayai bahwa adanya Batara Surya akan selalu menjaga keseimbangan dan kestabilan. Matahari dengan pancaran sinarnya akan selalu menyinari dan menjaga seluruh alam semesta. Pemujaan Batara Surya dimanifestasikan dengan bentuk Dewi Sawitri yang ditujukan untuk menjaga seluruh alam semesta dan kebaikan manusia menjaga semua kebenaran yang merupakan prinsip-prinsip alam dan prinsip-prinsip moral.

c. Yajna

Yajna<sup>101</sup> merupakan salah satu dari tiga rangkaian acara yang menjadi yang menjadi kerangka dasar ritual umat Hindu selain tattwa dan Susila. Yajna ini merupakan bagian dari upacara yang dilaksanakan dengan hati yang tulus ikhlas dan didorong oleh getaran jiwa atau rohani. Dalam pelaksanaan Yajna di Pulau Jawa sama saja dengan Yajna di berbagai daerah yang ada di Indonesia yaitu dengan ritual dan membaca doa yang tertera di dalam kitab suci Weda. Sebagai contoh pelaksanaan Yajna yang ada di Banten yang dilakukan dengan membaca doa dari kitab Weda secara khusuk dengan kerendahan hati dan ungkapan terima kasih kepada Sang Hyang Widhi. Khotimah (2013:65-66) menafsirkan bahwa:

Melaksanakan Yajna adalah cara untuk menerapkan ajaran<sup>27</sup> Veda. Oleh karena itu, Yajna merupakan perwujudan dari

ajaran Weda yang direpresentasikan dalam bentuk simbol (Niyasa).<sup>2</sup> Dengan terwujudnya Niyasa dalam bentuk upacara, hidup menjadi lebih bergerak dan lebih mudah. Melalui lukisan upacara Niyasa, umat Hindu ingin menunjukkan dewa yang mereka sembah dan konten terbaik di dunia.

Jadi dapat diartikan bahwa Yajna ini merupakan sebuah upacara untuk memuja, berkorban, menghormati dan mengabdikan. Yajna dilakukan dengan penuh kerelaan, tulus, ikhlas dan sukarela yang ditujukan untuk Sang Hyang Widhi Wasa pemilik kesempurnaan hidup dan maha mulia.

Pada mulanya Yajna timbul dilatarbelakangi karena adanya pengidentifikasian bahwa Tuhan adalah penguasa seluruh alam maka manusia akhirnya mempunyai kesadaran untuk melakukan Yajna atau suatu upacara. Yajna merupakan hukum dari alam semesta dan tidak bisa dihindari oleh manusia.

d. Perayaan Purnama dan Tilem<sup>31</sup>

Perayaan purnama dan tilem dilaksanakan oleh umat Hindu<sup>31</sup> Setiap 15 hari sekali dalam setiap bulan. Jadi dalam satu tahun umat Hindu merayakan 12 kali hari raya tilem dan 12 kali hari raya Purnama. Perayaan Purnama dan tilem<sup>67</sup> merupakan hari suci umat Hindu yang dilaksanakan untuk memohon karunia dan berkah dari

Sang Hyang Widhi. Bagus Ida (2013:183) menjabarkan bahwa:

<sup>16</sup> Bagi umat Hindu khususnya di Bali hari purnama dan tilem<sup>111</sup> dapat dikatakan memiliki arti yang sangat penting sekali. Baik hari Purnama maupun tilem keduanya dipandang sebagai hari suci dan sacra. Pada hari ini dianggap baik untuk melakukan ajaran keagamaan secara baik dan benar dari segi filsafat maupun dari segi etika dan dari segi upacara

Perayaan Purnama dan Tilem di Pulau Jawa dilaksanakan di Pura Suci. Perayaan ini bisa dihadiri oleh semua Umat Hindu yang ingin bersama-sama memanjatkan doa. Seperti contohnya Perayaan Purnama dan Tilem yang ada di Pura Jagadnatha Banguntopo Banten, perayaan ini dihadiri oleh berbagai umat yang hadir dan dihadiri oleh banyak perantau yang datang untuk berdoa juga banyak dari mahasiswa yang datang untuk mendapatkan pembinaan secara langsung.

Sesuai dengan namanya hari raya Purnama <sup>38</sup> jatuh setiap malam bulan penuh/sukla paksa, sedangkan hari raya tilem jatuh pada setiap malam bulan mati atau krna paksa. Perayaan Purnama maupun tilem merupakan manifestasi dari Sang Hyang Widhi yang melebur segala dosa atau kotoran manusia. Pada upacara ini sebaiknya manusia melakukan persembahan dan melakukan pembersihan lahir batin, untuk membersihkan rohani dilakukan upacara, sementara untuk kebersihan raga/badannya bisa dengan air supaya menjadi bersih jasmani dan rohani.

Pada hari raya tilem Umat Hindu melakukan persembahan dan pemujaan untuk Sang Hyang Wedi, hal tersebut ditujukan agar Sang Hyang Wedi membawa Umat Hindu kepada ada jalan yang benar dan tidak menyesatkan roh ke neraka.

e. Perayaan Hari Besar

Pura sebagai suatu tempat peribadatan untuk menghubungkan manusia dengan Sang Hyang Widhi menjadi tempat berkumpulnya untuk pelaksanaan hari-hari besar agama Hindu. Mereka melangsungkan hari-hari besar dan upacara keagamaan untuk menyambut hari besar. Contoh hari besar Agama Hindu yang dilaksanakan di Pura yaitu Galungan, Kuningan, Nyepi, Sarasvati, Pagerwesi dan lain-lain.



## METODE PENELITIAN

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memecahkan permasalahan. Deskriptif merupakan jenis penelitian dan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan sebuah objek dan menggambarkan suatu fenomena yang ada. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang tidak mengarah pada data yang statistik. Data yang diperoleh penelitian ini adalah dalam bentuk kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif juga merupakan sebuah pendekatan penelitian yang berdasarkan dengan kenyataan yang diperoleh peneliti di lapangan.

## 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif memiliki arti berkualitas dan bertujuan menghasilkan penelitian yang bermutu. Pendekatan kualitatif dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang memiliki maksud memahami suatu subjek maupun sebuah fenomena yang terjadi, yang diungkapkan/ditulis secara ilmiah dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata. Abdussamad (2021:43) menjabarkan bahwa pendekatan kualitatif adalah:

Kualitatif adalah uraian (kata-kata) dalam tatanan kalimat yang mengungkapkan suatu pemikiran. Pendekatan kualitatif termasuk dalam naturalistic inquiry, yang memerlukan manusia sebagai instrumen karena penelitiannya. Penelitian ialah manusia itu sendiri, artinya peneliti yang terlebih dahulunya memahami dan bersifat adaptif dalam pelaksanaannya kualitatif menggunakan metoda yang cocok untuk meneliti subyeknya melalui wawancara, observasi, observasi partisipasi, analisis dokumen, kepustakaan, dan analisis dokumentasi nyata

Berdasarkan uraian mengenai pengertian pendekatan kualitatif tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini cocok menggunakan pendekatan kualitatif karena membantu memahami fenomena yang terjadi dengan memberikan rincian yang kompleks terhadap subyek penelitian atau fenomena yang sulit diungkapkan.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Secara bahasa deskriptif artinya menggambarkan sesuatu untuk mendapatkan informasi. Abdullah (2018:1-2) menjelaskan bahwa:

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan fakta dan peristiwa secara sistematis dan tepat. Penelitian ini dilakukan dengan variabel bebas tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan variabel lain. Pendeskripsian dibuat secara alamiah dengan mengangkat fenomena karakteristik, bentuk aktivitas, hubungan kesamaan, sifat individu, dan pengetahuan terhadap suatu objek pada masa tertentu. Penelitian ini biasanya digunakan untuk meneliti suatu sekelompok manusia atau objek suatu kondisi, suatu pemikiran, suatu peristiwa pada masa lalu atau sekarang, kemudian di deskripsikan dan di interpretasikan secara rasional dengan pendapat yang sedang berkembang dan berlangsung.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, karena digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan berbagai fenomena yang ada dalam suatu objek dengan situasi dan kondisi berbagai variabel penelitian. Objek yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam mengenai sejarah masuknya agama hindu di Kabupaten Nganjuk, Sejarah berdirinya Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, peran dan fungsi Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, dan upacara-upacara yang dilaksanakan di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. Dengan melakukan teknik wawancara dengan mangku Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, observasi ke lokasi, dokumentasi berupa foto, dan perekam suara.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti adalah sebagai seorang observer, yang akan melakukan pengamatan mendalam sekaligus mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber guna mendapatkan informasi. Dalam pelaksanaan wawancara tersebut peneliti memiliki tugas untuk mendengarkan dengan cermat dan mencatat sumber yang didapat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat perekam dan alat dokumentasi, guna mendokumentasikan semua kegiatan yang dilakukan peneliti mulai dari observasi hingga wawancara. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti bersifat mutlak dan diperlukan, karena penelitalah yang akan mengumpulkan data,

artinya kehadiran peneliti disini adalah sebagai partisipan dan pengamat untuk mendengarkan dan mencermati apapun yang didengar dan mencatat sedetail mungkin informasi yang didapat guna memperoleh data yang baik dan deskriptif.

### C. Tahapan Penelitian

Penelitian kualitatif memerlukan suatu tahapan-tahapan atau langkah yang sistematis. Melihat kembali pendapat Lincoln dan Guba (1985:3) mengenai penelitian kualitatif:

Kualitatif melakukan penelitian dalam kondisi alamiah atau dalam konteks keseluruhan. Karena onto<sup>104</sup> (pernyataan yang benar secara ilmiah) mensyaratkan fakta/fakta sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami terlepas dari konteksnya.

Sudarwan dalam sebuah buku yang berjudul menjadi peneliti kualitatif memaparkan bahwa dalam melakukan penelitian kualitatif terdapat 6 tahapan yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Memilih Masalah

Pada tahap ini secara umum hal yang dilakukan peneliti yaitu meneliti, memilih, dan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah dirancang.

#### 2. Mengumpulkan Sumber Pustaka<sup>93</sup>

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang telah dikumpulkan, sumber yang akan dirujuk adalah sumber yang memiliki keterkaitan erat dengan masalah yang akan diteliti.

### 3. Menentukan Strategi dan Pengembangan Instrumen

Penentuan metode penelitian yang sudah tercantum <sup>24</sup> penelitian kualitatif tidak menuntut instrumen baku, karena instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penggunaan metode kualitatif memiliki prosedur kerja yang sedikit rumit karena rencananya tidak bisa dibuat secara baku. Data yang dicari adalah data penunjang dan data kualitatif.

### 4. Mengumpulkan Data <sup>8</sup>

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti merencanakan menggunakan teknik observasi/mengamati langsung ke lokasi penelitian yaitu Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, studi dokumentasi dengan memfoto setiap aktivitas pada saat observasi maupun wawancara, dan data yang bersumber dari dokumen-dokumen.

### 5. Menafsirkan Data

Pada pada tahap penafsiran data perlu disertai dengan penafsiran sesuai fakta yang spesifik, sistematis, logis dan memiliki makna mendalam tentang hal yang akan diteliti.

### 6. Melaporkan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah diperoleh harus memiliki fungsi untuk memprediksi, menjelaskan, dan bahkan dapat menghasilkan sebuah pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya. Dalam sebuah penelitian <sup>1</sup> pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting. Pada tahap pengumpulan data peneliti memulai urutan serangkaian kegiatan

penelitian dengan mencatat data-data yang dibutuhkan untuk memperoleh memperoleh hasil penelitian yang baik. Data tersebut juga harus memiliki hubungan dengan apa yang sedang dicari. Dari data tersebut peneliti bertanggungjawab untuk mengklasifikasi, menggunakan, mengatur, dan mengkodekan data sesuai dengan keberadaan data menggunakan teknik yang sesuai dengan keberadaan data.

Dalam pelaksanaannya <sup>1</sup> dilakukan klasifikasi dan analisis data yang sesuai dengan rumusan masalah data yang diperoleh akan dipilih kemudian dianalisis dengan harapan data tersebut tidak menyimpang dari masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam tahap pengumpulan data ini peneliti akan mengumpulkan data dan melakukan konsultasi dengan <sup>1</sup> dosen pembimbing untuk dikoreksi apabila terdapat kesalahan dan kemudian melakukan revisi.

#### D. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Penelitian juga direncanakan dilaksanakan dimanapun peneliti bisa mendapatkan sumber data yang dibutuhkan.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berjudul Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama di <sup>1</sup>Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2022. Penelitian ini dilakukan sejak bulan September sampai Juni 2023 Berikut tabel waktu pelaksanaan:

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan							
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Mei	Jun	
1.	Tahap Persiapan	√							
2.	Pemilihan Judul	√							
3.	Merumuskan Masalah		√						
4.	Menentukan Tujuan		√						
5.	Tahap Pelaksanaan			√					
46	Konsultasi BAB I			√					
7.	Konsultasi BAB II				√				
8.	Konsultasi BAB III					√			
9.	Tahap Perizinan					√			
10.	Tahap Observasi KeLokasi						√		
11.	Konsultasi BAB IV						√		
12	Konsultasi <sup>1</sup> BAB V							√	

## E. Sumber Data

Sumber utama yang dipakai dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, perekam suara, dan dokumentasi berupa foto, maka sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### a. Sumber Primer

Sumber primer disebut juga dengan sumber langsung. Sumber primer dapat diperoleh secara langsung, maksudnya adalah orang yang bersangkutan terlibat langsung dengan sebuah peristiwa sejarah. Dalam memperoleh sumber primer peneliti mewawancarai dan bertemu langsung dengan Bapak Damri selaku mangku/orang yang memimpin di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, Bapak Lauji selaku Kepala Desa Bajulan, Ibu Legiayu dan Bapak Akong selaku umat Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang berasal dari kesaksian orang yang tidak terlibat secara langsung dalam sebuah peristiwa sejarah, sumber sekunder bisa berupa tulisan lisan, buku-buku, dan karya ilmiah maupun jurnal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber yang berasal dari jurnal, buku, dan karya ilmiah yang memiliki kaitan dengan Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. Peneliti menggunakan metode mengumpulkan data-data yang relevan melalui kajian teori dengan membaca buku-buku maupun berbagai literatur, dan melakukan wawancara dengan mangku Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis.



**1**  
c. **Data Penelitian**

Data penelitian ini didapatkan dari informan yang dianggap paling mengetahui secara detail rinci dan jelas mengenai mengenai topik penelitian yang diteliti. Selain itu data penelitian juga diperoleh melalui dokumentasi dan observasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tidak tertulis.

**F. Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian kualitatif dikumpulkan jika arah penelitian benar-benar sudah jelas dan sumber informan maupun sumber data sudah lengkap. Raco (2010:111) memberikan penjelasan bahwa:

**4**  
Data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, dokumentasi. Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut triangulasi (triangulation). Alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna. Penggunaan triangulasi sangat membantu, tetapi sekaligus juga sangat mahal. Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti umumnya menggunakan teknik triangulasi dalam arti menggunakan interview dan observasi.

Dalam Proses mengumpulkan data di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, peneliti menggunakan cara:

1. Observasi

Observasi dapat di pahami sebagai sebuah teknik pengumpulan data yang langsung ke lapangan/lokasi. Raco (2010:112) menjabarkan bahwa:

Me<sup>33</sup>ut tradisi kualitatif, data tidak dapat diperoleh tanpa terjun ke lapangan. Data yang diamati dapat berupa gambaran sikap, perilaku, aktivitas, dan interaksi secara keseluruhan antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam organisasi atau pengalaman para anggota organisasi.

Untuk mengumpulkan data penelitian yang valid, peneliti akan melakukan pengamatan mendalam dan menggali informasi mengenai data-data yang dibutuhkan, dan terjun langsung ke lokasi yang menjadi objek penelitian di yaitu Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, yang terletak di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan antara penulis dan seorang narasumber, wawancara dilakukan dengan cara langsung/tatap muka. Sebelum melakukan wawancara peneliti diwajibkan membuat daftar pertanyaan agar memudahkan jalannya sesi tanya jawab. Pertanyaan yang dibuat juga harus bisa menangkap maksud, fakta, pikiran, dan pendapat yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Melalui wawancara peneliti bisa mengungkap suatu gejala, peristiwa, dan realita yang terjadi, dan dalam wawancara peneliti bukanlah hanya sekadar memberikan pertanyaan saja namun peneliti juga harus bisa meresapi makna dari perkataan partisipan dan mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain, dengan begitu maka peneliti bisa menangkap arti yang disampaikan oleh narasumber dan memperoleh data penelitian yang valid.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara terbuka, wawancara dilakukan kepada narasumber. Hasil wawancara diharapkan bisa memperkuat analisis dari apa yang akan diteliti. Wawancara ini dilakukan dengan mangku Pura Kerta Bhuwana

Giri Wilis yang terletak di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Ibu Legiayu selaku umat mangku Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, dan Bapak Lauji selaku Kepala Desa Bajulan guna mendapatkan informasi yang valid mengenai Desa Bajulan.

### 3. Dokumentasi

Pada saat melakukan dokumentasi peneliti menggunakan dokumentasi-dokumentasi yang telah diperoleh selama proses observasi. Dokumentasi ini bisa berupa foto-foto, catatan, rekaman mengenai apa yang disampaikan dan diamati, maupun karya ilmiah yang relevan dan cocok mengenai pokok pembahasan penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan memaparkan dokumentasi berupa bukti tentang penelitian yang telah dilakukan di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis.

### G. Analisa Data

Analisa data penelitian kualitatif memiliki sifat yang unik dan induktif. Hal tersebut karena sesuai dengan peneliti maupun narasumber, dan informasi yang di dapat. Raco (2010:121) menjelaskan bahwa:

Metode kualitatif bersifat induktif, yaitu berasal dari fakta, kenyataan, gejala, masalah yang diperoleh dari pengamatan tertentu, dan informasi yang dikumpulkan. Dari realita dan fakta khusus ini, peneliti kemudian menciptakan model-model umum. Induktif berarti beralih dari yang khusus ke yang umum. Analisis data di sini berarti menyusun dan menginterpretasikan secara sistematis bahan dari hasil wawancara dan observasi serta menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru.

Penelitian yang berjudul Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2022, peneliti memperoleh banyak data yang

terkumpul. Data tersebut terdiri dari hasil wawancara, hasil observasi, dan pencarian dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Untuk itu peneliti membutuhkan analisis dari data yang sudah terkumpul sangat banyak tersebut, analisis dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang jelas mengenai pokok pembahasan penelitian. Berikut ini langkah-langkah teknik analisis data:

### 1. Reduksi Data

Pada saat penelitian berlangsung diperoleh banyak sumber data yang terkumpul, sehingga dalam prosesnya diperlukan pencatatan secara terperinci. Oleh karena itu dibutuhkan reduksi data. Pengertian dari reduksi data ialah memilih, menyaring, merangkum, dan memfokuskan terhadap hal-hal yang pokok. Dalam reduksi ini hanya hal-hal yang berkaitan dengan masalah dan topik penelitian saja yang akan dipakai, sedangkan data yang tidak memiliki keterkaitan dan tidak penting akan dibuang, untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Proses reduksi ini dimulai dengan memilih data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dengan Mangku Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, dokumentasi, dan observasi di lokasi. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian disusun dalam bentuk deskripsi.

### 2. Penyajian Data

Setelah dilakukannya reduksi data tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyajian data. Dalam menyajikan data-data yang diperoleh bersifat deskriptif akan disusun berdasarkan

hasil yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, wawancara, dan dokumen-dokumen yang relevan, kemudian peneliti akan melakukan analisis yang telah dilakukan sebelumnya menjadi sebuah deskripsi mengenai berjudul Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2022.

### 3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini peneliti harus menarik kesimpulan terhadap hasil yang telah diperoleh. Kegiatan ini berupa member penjelasan dan mencari makna. Verifikasi memiliki arti validitas data yang disimpulkan, untuk menguji kecocokan dan kebenaran. Verifikasi akan terus dilakukan sepanjang penelitian ini berlangsung.

Data penelitian yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau uraian kemudian disimpulkan menjadi data yang lebih sistematis dan sesuai dengan rumusan masalah dan tidak menyimpang dari analisis yang dilakukan. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah mengenai Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2022

## H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mengecek keabsahan penelitian, maka peneliti melakukan pengujian untuk bisa dipertanggung jawabkan dan menjaga kredibilitas penelitian. Menurut Sugiyono (2016:207) menjelaskan bahwa:

29

Uji kredibilitas data atau kepercayaan data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, member check, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan analisis kasus negative.

Pengecekan keabsahan temuan dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

53

### 1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam melakukan perpanjangan pengamatan, peneliti kembali terjun ke lapangan untuk melakukan observasi dan melakukan wawancara terhadap narasumber untuk mengetahui kembali mengenai kebenaran data yang telah diperoleh atau menemukan data-data baru.

108

### 2. Melakukan Member Check (cek anggota)

4  
Member checking berarti bahwa data hasil wawancara dikonfrontasikan kembali dengan partisipan atau pemberi informasi. Partisipan harus membaca, mengoreksi atau memperkuat ringkasan hasil wawancara yang dibuat oleh peneliti. Apabila data tidak sesuai dengan pemberi data/partisipan maka peneliti wajib untuk menyesuaikannya agar data yang diperoleh semakin kredibel.

### 3. <sup>34</sup> Menggunakan Bahan Referensi

Penggunaan bahan referensi adalah untuk mendukung dan membuktikan data-data yang diperoleh oleh peneliti. Contohnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman pada saat wawancara tersebut dilakukan

### 4. Analisis Kasus Negative

Maksud dari analisis kasus negatif ini ialah peneliti kembali melakukan pengecekan dan <sup>39</sup> mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan-temuan sebelumnya. Apabila sudah tidak ditemukan data yang bertentangan maka data yang telah diperoleh sudah dapat dipercaya atau valid.

## 1 BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Setting/Lokasi Penelitian

##### 1. Keadaan Geografis Desa Bajulan

Bajulan<sup>62</sup> merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, dengan titik koordinat garis lintang  $-7.7625889$  dan garis bujur  $111.8623155$ , dengan luas wilayah  $22,10 \text{ km}^2$ . Dengan peruntukan<sup>71</sup> sebagai berikut ini:

Tabel 4.1

Luas Wilayah Desa Bajulan

No	Uraian	Luas (m <sup>2</sup> )
1.	Sawah	599,90 Ha
2.	Pegunungan	2.010,00 Ha
3.	<sup>94</sup> Tegal/Ladang	150,00 Ha
4.	Pemukiman	150,00 Ha
5.	Pekarangan <sup>15</sup>	78,00 Ha
6.	Tanah Rawa	0,00 Ha
7.	Waduk/Danau	0,00 Ha
8.	Pasang Surut	0,00 Ha
9.	Lahan Gambut <sup>19</sup>	0,00 Ha
10.	Tanah Perkebunan	8,00 Ha
Jumlah Luas Wilayah		1.019,042 Ha



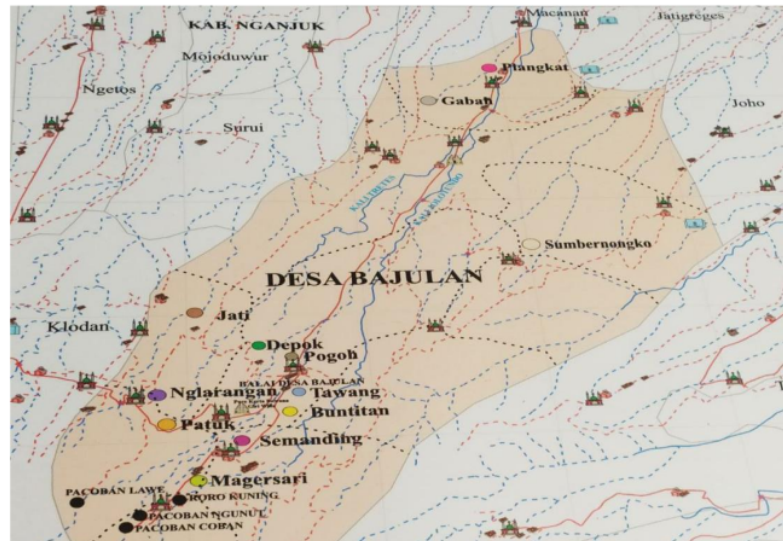
(Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018,  
dikutip pada 07 Juni 2023)

Dikenal sebagai Desa Adat, Desa Bajulan Kecamatan Loceret merupakan Desa yang terletak di wilayah gunung wilis, yang secara administratif memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Macanan
- Sebelah Selatan : Hutan
- Sebelah Timur : Kabupaten Kediri
- Sebelah Barat : Klodan

Gambar 4.1

Peta Desa Bajulan



Sumber: foto pribadi peneliti, diambil di Kantor Desa Bajulan pada 6

Juli 2023

Dengan luas wilayah 1.019,042 Ha Desa Bajulan terbagi menjadi enam Dusun yaitu, Dusun Semanding, Dusun Nglarangan, Dusun Pogoh, Dusun Jati, Dusun Sumbernongko, dan Dusun Plangkat. Jarak tempuh Desa Bajulan menuju Kecamatan Loceret kurang lebih sejauh 18 km atau kurang lebih ditempuh dalam waktu 30 menit. Sedangkan jarak tempuh Desa Bajulan menuju Kabupaten Nganjuk yaitu sejauh 26 km atau dapat ditempuh dalam waktu 45 menit.

## 2. Keadaan Demografis Desa Bajulan

### a. Keadaan Penduduk

Desa Bajulan memiliki berbagai macam penduduk mulai dari balita, anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia. Dengan total keseluruhan penduduk yang berjumlah 6264. Dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Desa Bajulan

No	Jenis	Jumlah
1.	Jumlah Laki-laki (Orang)	3175
2.	Jumlah Perempuan (Orang)	3089
3.	Jumlah Total (Orang)	6264
4.	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	1987
5.	Jumlah Kepadatan Penduduk (Jiwa/KM <sup>2</sup> )	311,64

(Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018, dikutip pada 07 Juni 2023)

Komposisi penduduk adalah sebuah gambaran mengenai susunan penduduk dalam suatu wilayah, dan dikelompokkan berdasarkan karakteristik tertentu. Desa Bajulan Kecamatan Loceret memiliki komposisi kepadatan penduduk berdasarkan usia sebagai berikut:

Tabel 4.3

## Jumlah penduduk berdasarkan usia Desa Bajulan

No	Laki-laki	Jumlah	Perempuan	Jumlah
1.	Usia 0-6 Tahun	411	Usia 0-6 Tahun	386
2.	Usia 7-12 Tahun	149	Usia 7-12 Tahun	335
3.	Usia 13-18 Tahun	448	Usia 13-18 Tahun	336
4.	Usia 19-25 Tahun	296	Usia 19-25 Tahun	375
5.	Usia 26-40 Tahun	802	Usia 26-40 Tahun	753
6.	Usia 41-55 Tahun	547	Usia 41-55 Tahun	532
7.	Usia 56-65 Tahun	183	Usia 56-65 Tahun	180
8.	Usia 66-75 Tahun	87	Usia 66-75 Tahun	93

Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018, dikutip pada 07 Juni 2023)

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bajulan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena dianggap dapat memberantas kebodohan dan mencerdaskan bangsa. Pendidikan adalah sesuatu yang wajib dimiliki setiap orang. Pendidikan dapat mempengaruhi, membentuk karakter, sikap, dan

kepribadian seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Tingkat pendidikan di Desa Bajulan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bajulan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tamat SD/ sederajat	1068	1089	2157
2.	Tamat SMP/ sederajat	713	725	1438
3.	Tamat SMA/ sederajat	436	455	891
4.	Tamat D-2/ sederajat	13	16	29
5.	Tamat D-3/ sederajat	19	34	53
6.	Tamat S-1/ sederajat	11	14	25
Jumlah Total		2260	2333	4593

Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018,

dikutip pada 07 Juni 2023)

c. Sarana dan Prasarana

Kegiatan sehari-hari masyarakat membutuhkan sarana dan prasarana. Hal tersebut bertujuan untuk memperlancar dan mempermudah masyarakat dalam mencapai suatu tujuan. Sarana prasarana dinilai dapat mengembangkan perekonomian desa, meningkatkan pendidikan, kualitas hidup, dan meningkatkan kesehatan masyarakat pada bidang pendidikan. Desa Bajulan memiliki sarana prasarana sebagai berikut:

Tabel 4.5

## Sarana dan prasarana pendidikan di Desa Bajulan

No	Sarana /prasarana	Jenis sarana/prasarana	Jumlah
1.	Pendidikan	Gedung TK	3
		Gedung SD/ sederajat	5
		Lembaga Pendidikan Agama	1
Jumlah			8

Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018, dikutip pada 07 Juni 2023)

## d. Sistem Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak keanekaragaman mulai dari suku, budaya, ras, hingga agama. Di Indonesia memiliki enam agama yang dianut oleh penduduknya, yaitu Kristen Protestan, Katolik, Islam, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Di Desa Bajulan mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam. Berikut di bawah ini adalah rincian system kepercayaan masyarakat di Desa Bajulan.

Tabel 4.6

## Sistem kepercayaan Desa Bajulan

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	2984	2881
2.	Kristen	12	18
3.	Hindu	196	173
Jumlah		3.192	3.072

Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018, dikutip pada 07 Juni 2023)

Pelaksanaan kegiatan peribadatan kepada Tuhannya, masyarakat membutuhkan sarana dan prasarana berupa tempat ibadah untuk memperlancar kegiatan beribadah. Di Desa Bajulan sarana/prasarana yang mendukung di bidang keagamaan sebagai berikut:

Tabel 4.7

## Sarana/prasanana peribadatan di Desa Bajulan

No	Sarana /prasarana	Jenis sarana/prasarana	Jumlah
1.	Peribadatan	Masjid	1
		Langgar/surau/mushola	5
		Pura	1
Jumlah			7

Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018, dikutip pada 07 Juni 2023)

<sup>84</sup> Kesehatan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan, karena jika tubuh seseorang terkena penyakit hal tersebut dapat berdampak pada bidang perekonomian, kesehatan, maupun dalam kegiatan keagamaan, oleh karena itu untuk menjaga kesehatan dibutuhkan pola hidup sehat dan sarana/prasarana yang mumpuni agar dapat mengobati/mencegah apabila seseorang terkena penyakit. Di Desa Bajulan sarana dan prasarana di bidang kesehatan sebagai berikut:

<sup>15</sup>  
Tabel 4.8

Sarana/prasarana Kesehatan di Desa Bajulan

No	Sarana /prasarana	Jenis sarana/prasarana	Jumlah
1.	Kesehatan	Posyandu	6
		Puskesmas	1
		Bidan	2
Jumlah Total/unit			9

Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018,  
dikutip pada 07 Juni 2023)

e. Keadaan Ekonomi Desa Bajulan

Manusia termasuk kedalam makhluk sosial yang selalu beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, selain <sup>102</sup> sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat terlepas dari perekonomian. Sebagai makhluk ekonomi, manusia selalu berusaha memenuhi keinginan maupun kebutuhan. Dalam

rangka memenuhi kebutuhan yang diperlukan, manusia mencapainya dengan cara melakukan sebuah pekerjaan.

Pekerjaan atau yang biasa disebut sebagai mata pencaharian merupakan sesuatu yang dilakukan oleh manusia dengan cara yang baik dan benar untuk mendapatkan imbalan. Di Desa Bajulan Kecamatan Loceret masyarakatnya memiliki berbagai pekerjaan yang beranekaragam sebagai berikut:

Tabel 4.9

<sup>3</sup> Mata pencaharian Desa Tegowangi

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Petani	689	289	978
2.	Buruh Tani	519	428	947
3.	Pegawai Negeri Sipil	21	51	72
4.	Pengerajin	<sup>3</sup> 12	3	15
5.	Montir	23	0	23
6.	Guru Swasta	7	9	16
7.	Tukang Batu	28	0	28
8.	Pembantu Rumah Tangga	0	319	319
9.	Karyawan Perusahaan Swasta	212	178	390
10.	Karyawan Perusahaan	24	32	56



	Pemerintah	3		
11.	Belum Kerja	471	269	740
12.	Ibu Rumah Tangga	0	154	154
13.	Purnawirawan/ Pensiunan	5	0	5
14.	Perangkat Desa	13	0	13
15.	Buruh Harian Lepas	789	712	1.501
16.	Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi	4	1	5
17.	Buruh Jasa Perdagangan Hasil Bumi	10	0	10
18.	Buruh Usaha Jasa Transportasi dan Perhubungan	76	0	76
19.	Pemilik Usaha Warung, Rumah Makan, dan Restoran	4	80	84
20.	Jasa Penyewaan Peralatan Pesta	3	0	3
21.	Pemgerajin Industri Rumah Tangga	4	2	6

	Lainya			
22.	Tukang Rias	0	4	4
23.	Karyawan Hororer	17	8	25
Jumlah				2.871

Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018,  
dikutip pada 07 Juni 2023

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Sejarah Masuknya Agama Hindu di Kabupaten Nganjuk

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Damri (Mangku Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal 29 Mei 2023 menghasilkan:

Agama Hindu <sup>27</sup> masuk dan berkembang di Indonesia sekitar abad ke empat. Hal tersebut diperkuat dengan ditemukannya yupa yang merupakan peninggalan Kerajaan Kutai. Agama Hindu <sup>47</sup> yang masuk di Indonesia diperkirakan berasal dari India. Menyebarnya agama Hindu membuat Indonesia mulai meninggalkan zaman prasejarah dan mengalami pembaruan memasuki zaman Hindu-Budha, yang menggunakan konsep kerajaan sebagai pemerintahannya untuk mengatur suatu tempat/wilayah. Pada saat itu mulai banyak muncul kerajaan-kerajaan bercorak <sup>65</sup> Hindu-Budha di Indonesia seperti Kerajaan Kutai, Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Mataram, Kerajaan Majapahit, dll. Adanya kerajaan tersebut membuat Agama Hindu semakin banyak dikenal oleh masyarakat, karena pada zaman dahulu

mempercayai anggapan bahwa agama yang dianut oleh seorang raja wajib diikuti oleh rakyatnya

Pemeluk Agama Hindu di Kabupaten Nganjuk diperkirakan mulai masuk dan berkembang ketika Mpu Sindok memindahkan pusat Kerajaan Mataram dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada abad ke X yaitu sekitar tahun 929 M. Kerajaan Mataram Kuno dibangun oleh dua Dinasti yaitu Dinasti Sanjaya yang memiliki keyakinan Hindu dan Dinasti Sailendra yang menganut ajaran Budha. Hingga suatu ketika Kerajaan Mataram melakukan pemindahan pusat kerajaan Ke Jawa Timur dengan berdirinya Dinasti baru yaitu Dinasti Isyana. Pemindahan kekuasaan ini disebabkan karena adanya bencana alam yaitu gunung meletus.

Kepercayaan Hindu sebenarnya memiliki kemiripan dengan kebudayaan Jawa, hal tersebut dapat dilihat dari kebudayaan masyarakat Jawa yang melekat dan memiliki kesamaan dengan Agama Hindu, contohnya adalah adanya kepercayaan terhadap roh nenek moyang/leluhur, kemudian setelah Agama Hindu masuk roh leluhur disamakan dengan Dewa. Masuknya hindu membuat terjadinya keselarasan antara kebudayaan Jawa dan Hindu

## 2. Sejarah Berdirinya Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Damri (Mangku Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal 29 Mei 2023, dan wawancara

dari Ibu Legiayu (Umat <sup>7</sup> Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal 3 Juni 2023 menghasilkan:

<sup>11</sup> Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis merupakan sebuah tempat suci yang digunakan sebagai tempat peribadatan umat Hindu. Pura <sup>5</sup> Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis terletak di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Pura disebut sebagai sebuah bangunan suci karena, Pura adalah tempat untuk manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya, sehingga wajar jika sebuah Pura dibuat sebagus mungkin dengan nilai seni tinggi, mempunyai makna tersendiri yang disesuaikan dengan cara beribadahnya, dan digunakan untuk membesarkan nama Tuhan

Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis memiliki nama dengan makna yang indah yaitu sebuah pura yang membawa kabar alam keselamatan dari Gunung Wilis. Penamaan tersebut disesuaikan dengan lokasi Pura yaitu, Gunung Wilis. <sup>14</sup> Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dibangun di dekat Gunung Wilis bukan tanpa maksud dan tujuan, melainkan karena Gunung Wilis merupakan Gunung suci tempat bersemayamnya Dewa Wisnu. Hal tersebut dibuktikan dengan kekayaan sumber air melimpah yang identik dengan Dewa Wisnu sebagai Dewa Pemelihara alam semesta.

Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis mulai dibangun pada tahun 1998 di Desa Bajulan. Di bangunnya Pura ini karena adanya kebutuhan Umat Hindu hingga akhirnya dilakukan sebuah musyawarah yang

membahas mengenai pembagunan Pura. <sup>5</sup> Umat Hindu di Desa Bajulan sudah ada sejak masa pemerintahan Prabu Airlangga, namun Umat Hindu baru dikenal dan mendapat pengakuan dari pemerintah tahun 1968. Dibangunnya Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan masyarakat yang belum memiliki tempat ibadah.

Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis berdiri di atas tanah yang dihibahkan oleh keluarga Bapak Kasemin sekeluarga, dan Bapak Nyoman Sukaryo. Merasa luas tanah hibah masih kurang untuk pembangun Pura, Umat Hindu melaukan iuran bersama-sama untuk membeli tanah lagi guna memperluas wilayah Pura. Selanjutnya pada tahun 2001 pura Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis selesai dibangun dan diresmikan oleh pemerintah, kemudian setelah resmi disahkan Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis bergabung di bawah lembaga PHDI yaitu Parisadha Hindu Dharma Indonesia. Ni Made Priti Puspa (2021:5300) menjelaskan bahwa:

Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) adalah suatu majelis religious sosial Hindu yang mengatur pembinaan kehidupan masyarakat Hindu, yang mampu mempengaruhi, mennggerakkan dan memberi dorongan motivasi untuk orang lain berdasarkan masyarakat adatnya.

Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis adalah Pura yang digunakan untuk beribadah kepada Sang Hyang Widhi dan leluhur. Masyarakat Hindu di Desa Bajulan dikenal sangat menghargai leluhur, karena mereka meyakini bahwa leluhur selalu mengawasi dan melihat

mereka. Meskipun Pura ini identik dengan pemujaan Dewa Wisnu yaitu Dewa yang diyakini berada di Gunung Wilis, namun sebenarnya Pura ini ditujukan untuk beribadah kepada Leluhur dan Sang Hyang Widhi.

Pada saat ini <sup>11</sup> Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis masih berdiri dan menjadi tempat beribadah, melakukan rituai-ritual atau upacara keagamaan. Seiring berjalanya waktu <sup>11</sup> Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dikenal sebagai tempat berwisata karena nilai seni keindahan bangunannya. Banyak Umat Hindu dari berbagai daerah mengunjungi <sup>11</sup> Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, kebanyakan mereka berasal dari Bali, Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), dll.

### 3. Struktur Bangunan <sup>1</sup> Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Damri (Mangku Pura <sup>7</sup> Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal 29 Mei 2023, dan wawancara dari Ibu Legiayu (Umat Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal <sup>7</sup> 3 Juni 2023 menghasilkan:

Struktur bangunan sebuah Pura pada umumnya menggunakan 2 konsep yaitu Konsep Trimandala dan Dwimandala. Pada Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis menggunakan konsep Trimandala. Pembangunan Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dimusyawarahkan dengan sebaik-baiknya mulai dari mencari hari terbaik saat pembangunan dilaksanakan, mengundang Sulinggih untuk mendiskusikan bagaimana struktur pura dan memberikan nama yang cocok untuk Pura. Hingga

kemudian diputuskan bahwa pembangunan Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis menggunakan konsep trimandala yaitu pembagian struktur bangunan menjadi tiga bagian yaitu nista mandala, madya mandala, utama mandala.

Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis memiliki arsitektur yang indah yang membagi Pura ini menjadi tiga bagian dengan konsep Trimandala. Konsep ini membagi Pura berdasarkan tingkat kesuciannya. Kata trimandala secara etimologi berasal dari kata Tri yang artinya tiga, dan mandala yang artinya wilayah/ruang. Trimandala adalah sebuah konsep penataan ruang secara tradisional yang digunakan dalam konsep pembangunan Pura Hindu. Berikut ini adalah struktur ruang Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis:

- a. Nista Mandala atau Bagian Luar

Gambar 4.2



Bagian Nista Mandala Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Nista mandala atau area paling luar pura dan bisa disebut sebagai bagian jaba sisi adalah wilayah pura yang terletak pada bagian depan. Di wilayah ini terdapat pintu gerbang atau pembatas wilayah (penyengker) yang digunakan untuk membatasi ke 3 bagian dari Pura. Perlu diketahui sebelum memasuki area pura harus dalam keadaan suci yaitu sedang tidak dalam masa haid, tidak boleh pula berpakaian berlebihan, berkata kasar, dan dalam keadaan sakit. Pada bagian nista mandala melambangkan keharmonisan antara alam, manusia, maupun dengan Tuhan. Pada area ini terdapat sebuah pohon beringin besar yang melambangkan keharmonisan antara alam dan manusia. Adanya pohon beringin pada area luar pura ini dimaksudkan bahwa kita sebagai manusia harus selalu bersyukur, karena Tuhan telah menciptakan alam yang member banyak manfaat bagi manusia, dan sebagai manusia kita harus menjaga dan melindungi alam agar terjadi keharmonisan.

Gambar 4.3



Pohon Beringin di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis



Pada area terluar ini biasa digunakan untuk membuat sesajen, beristirahat melepas lelah, melakukan persiapan upacara maupun ritual, dan membicarakan hal-hal harmonis. Masyarakat setempat juga menggunakan area nista mandala untuk upacara pernikahan, upacara kelahiran, dan upacara potong gigi.

b. Madya Mandala atau Bagian Tengah

Gambar 4.4



Bagian madya mandala Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Pada area madya mandala atau area jaba tengah merupakan wilayah yang terletak di tengah dan diapit oleh nista mandala dan utama mandala. Di bagian ini terdapat sanggar Kamulan/Kawitan yang difungsikan sebagai tempat pemujaan suci Dewa Wisnu, terdapat juga kamar Bapak Mangku dan ruangan yang dikhususkan untuk menyambut tamu, serta ada penyengker yang membatasinya dengan wilayah lain.

Gambar 4.5



Sanggar Kamulan/Kawitan Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Wilayah tengah ini biasanya digunakan untuk kegiatan upacara-upacara, bersosialisasi sesama manusia, dan untuk kegiatan kesenian seperti tarian-tarian maupun pertunjukan wayang yang memiliki sifat hiburan. Area madya mandala memiliki makna bawa sebagai manusia kita harus hidup bersosialisasi dan bersikap baik antar sesama. Di wilayah ini mengajarkan bahwa sebelum melanjutkan berjalan memasuki wilayah paling suci yaitu bagian jeroan sebagai manusia harus mempunyai sikap pada perkataan dan perbuatan yang mengarah pada kesucian.

c. Utama Mandala atau Bagian Dalam

Gambar 4.6



11  
Bagian Utama mandala Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

11  
Bagian Jeroan atau utama mandala merupakan bagian paling dalam Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. Wilayah ini disebut sebagai bagian utama karena tempat ini adalah bagian yang paling suci dari Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. Pada Bagian utama mandala terdapat meru tumpang pituh yang sangat indah, di bagian kanan dan kiri meru tersebut terdapat padmasana pada bagian kiri dan gedong simpen pada bagian kanan. Meru adalah sebuah bangunan suci yang memiliki simbol religious yang melambangkan gunung mahameru dengan ciri memiliki atap bertumpang menjulang tinggi yang mempunyai keindahan arsitektur tradisional. Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis memiliki meru tumpang pituh pada bagian jeroan pura, hal tersebut ditujukan untuk menghormati dan berkomunikasi dengan leluhur yang menajdi cikal-bakal adanya manusia. Pada

bagian jeroanjuga terdapat Padmasana yang terletak dibagian kiri meru. Padmasana yang diukir indah dengan simbol bunga teratai melambangkan simbol kedudukan Tuhan/Sang Hyang Widhi. Pada Bagian kanan meru terdapat gedong simpen yang digunakan untuk meletakkan pusaka-pusaka atau alat suci untuk keperluan upacara/ritual.

Sebelum memasuki area jeroan ini diwajibkan mensucikan diri dengan melukat yaitu dengan cara memercikkan air ke kepala. Melukat ini ditujukan agar jiwa menjadi bersih dan terbebas dari hal negative sebelum memasuki bagian inti pura.

Gambar 4.7



Tempat melukat Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Penyengger/pembatas di wilayah ini dibuat istimewa dengan sangat indah, bagian penyenggernya berhiaskan ukiran megah yang tersusun rapi, dan menggambarkan nilai seni tinggi hal tersebut

biasa disebut dengan nama koriagung. Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis berhiaskan kala, kapala kala, dan memiliki warna orange, warna tersebut didapat dari bahan alami yaitu batu bata yang dihaluskan kemudian di beri lem cair dengan kualitas terbaik. Warna yang terbuat dari bahan alami membuat Pura menjadi memiliki daya tarik tersendiri karena warnanya yang berbeda dan terkesan cerah.

Gambar 4.8



Pintu Pembatas (Koriagung)

#### 4. Peran dan Fungsi Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama di <sup>1</sup> Desa Bajulan, Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Damri (Mangku Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal 29 Mei 2023, dan wawancara dari Ibu Legiayu (Umat <sup>7</sup> Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal 3 Juni 2023 menghasilkan:

Gambar 4.9



Prasasti Peresmian Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Dibangun sejak tahun 1998 dan diresmikan tahun 2001, Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis berperan sebagai tempat penyebaran agama dan tempat untuk beribadah kepada Sang Hyang Widhi. Berperan sebagai penyebaran Agama Hindu, menurut kesaksian Ibu Legiayu sebagai salah satu umat Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, beliau mengaku mendapatkan pencerahan, dan Ibu Legiayu menuturkan bahwa siapapun yang masuk ke dalam pura, maka dia sudah dianggap sebagai salah satu umat oleh leluhur. Ibu Legiayu juga berkata bahwa hatinya merasakan kedamaian ketika dirinya datang mengunjungi Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. Di dalam pura beliau melepaskan segala sesuatu yang memiliki energy negative, menurutnya masuk kedalam pura membuat enenrgi negative yang dibawanya berubah menjadi positif.

Mangku pertama Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis adalah Bapak Damri yang melakukan tugasnya dengan hati yang ikhlas, sebelum beliau menjadi mangku Bapak Damri bekerja sebagai seorang kuli bangunan, hingga akhirnya masyarakat Desa Bajulan untuk menjadi mangku, selain itu Bapak Damri menjalani pendidikan sebagai seorang Mangku, supaya dapat mengemban tugasnya dengan baik. Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis berdiri sejak tahun 1998 dan diresmikan pada tahun 2002 bertepatan dengan diangkatnya Bapak Damri sebagai mangku. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun-tahun sebelumnya Pura ini belum memiliki seorang mangku resmi, dikarenakan belum ada yang mampu memenuhi syarat sebagai seorang mangku.

Bapak Damri bertugas memimpin berbagai upacara yang diadakan di Pura. Beliau mengatakan bahwa <sup>14</sup> Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dapat menjadi tempat penyebaran agama, dikarenakan Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dapat menarik minat orang lain untuk mengunjungi Pura dengan keindahan arsitektur bangunannya, selain itu dalam setiap pelaksanaan upacara maupun ritual selalu dibuka untuk umum. Di dalam Pura juga terdapat suatu daya tarik seperti meru tumpang pituh yang indah bertumpuk-tumpuk, padmasana, gedong simpen, sanggar kawitan dan pohon berigin yang sangat besar. Hal tersebut menyebabkan ketertarikan yang mengundang masyarakat datang untuk menyaksikan upacara/ritual yang dilaksanakan di Pura. Contohnya adalah pada saat acara tumpak landep banyak orang dari berbagai agama datang untuk

menyaksikan ritual tersebut. Dalam pelaksanaan ritual selalu terdapat khotbah/cermah dari Mangku untuk mengajarkan kebaikan dan ajakan untuk menyembah Sang Hyang Widhi.

Dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan banyak umat dari berbagai daerah yang datang ke Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. Contohnya adalah Bapak Akong yang merupakan umat <sup>11</sup> di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. Bapak Akong awalnya beragama Budha tetapi karena tersentuh dan mendapatkan hidayah beliau akhirnya menganut agama Hindu, dan saat ini menjadi umat tetap <sup>14</sup> di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis.

Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis memiliki fungsi sebagai media untuk melakukan penyembahan kepada Sang Hyang Widhi, tempat dimana Dewa dan leluhur bersemayam sementara ketika berada di alam manusia, dan sebagai tempat melaksanakan ritual/upacara keagamaan. Pada Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis tepatnya di bagian gedong simpen difungsikan sebagai tempat penyimpanan alat suci. Pada tahun 2004-2009 Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis tetap melakukan aktivitas seperti pura pada umumnya yaitu tetap melakukan upacara/ritual keagamaan. Tahun 2006 Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis mendatangkan seorang sulinggih dari Singaraja, Surabaya, dan Kediri untuk melakukan upacara penyucian pura. Pengundangan sulinggih tersebut dilakukan karena di daerah Nganjuk belum ada seorang sulinggih. Tujuan dilakukannya pemuician pura adalah untuk memantabkan kembali berdirinya sebuah



pura. Pada tahun 2010-2015 Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis mulai dikenal oleh masyarakat, banyak masyarakat datang untuk beribadah maupun untuk berwisata karena ingin melihat keindahan Pura.

Tahun 2016-2022 Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis merupakan masa keemasan bagi Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, karena pura ini semakin dikenal masyarakat setelah tayang di berbagai saluran Tv dan *youtube*. Hal tersebut menjadikan Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis banyak kedatangan wisatawan dari berbagai daerah. Berkat Umat Hindu dan adanya Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis membuat Desa Bajulan diangkat menjadi Desa Wisata dan Desa Adat oleh pemerintah.

5. Upacara-upacara yang dilaksanakan di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Damri (Mangku Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal 29 Mei 2023, dan wawancara dari Ibu Legiayu (Umat Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal 3 Juni 2023 yang membahas mengenai upacara-upacara yang dilakukan di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis mendapatkan hasil bahwa:

Setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan hindu upacara adalah sesuatu yang tidak bisa dilewatkan. Kegiatan upacara dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Sang Hyang Widhi, oleh karena itu dalam setiap upacara terdapat setidaknya enam jenis warna bunga yang berbeda. Dalam upacara terdapat pula sesaji seperti beras merah, beras putih, daging ayam, dan sebagainya (tergantung upacara yang dilakukan). Pemberian sajen tersebut bertujuan sebagai rasa terima kasih karena

tuhan telah menyediakan itu semua untuk umatnya. Berikut ini beberapa upacara-upacara yang ada di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis.

a. Upacara Pernikahan

Umat Hindudi Desa Bajulan melakukan Upacara Pernikahan di Pur Kerta Bhuwana Giri Wilis. Upacara pernikahan dalam Agama Hindu disebut dengan upacara wiwaha. Prosesi upacara wiwaha dilakukan oleh mangku, dan terbagi menjadi 3 tahapan yaitu, tahap pertama adalah prawiwaha artinya bahwa pasangan yang akan menikah harus saling mencintai satu sama lain, memiliki keyakinan yang sama (hindu), setelah semua telah disepakati dilakukan acara selanjutnya yaitu lamaran. Tahap kedua adalah saat wiwaha yaitu tahap pelaksanaan upacara pernikahan dengan membaca kitab suci dan mengikrarkan sumpah janji pernikahan, tahap terakhir disebut dengan tahap pasca wiwaha yang dilakukan setelah sah menjadi pasangan suami istri dan menjalankan tugas pasangan yang berumah tangga..

b. Upacara Kelahiran

Upacara ini merupakan serangkaian upacara yang dilakukan sejak bayi dalam kandungan. Hal ini dilakukan agar ibu dan calon bayi selalu sehat sampai terlahir di dunia. Upacara diawali dengan upacara mengedog-gedogan yaitu sebuah upacara yang dilakukan pada saat bayi masih berada di perut ibu. Tujuan pelaksanaan upacara ini adalah sebagai penyucian bayi agar bayi selalu kuat dan

sehat. Dalam upacara kelahiran dilakukan upacara memdem ari-ari yang dilaksanakan setelah bayi lahir. Ari-ari dari si bayi akan di pendem/dikubur hal itu bertujuan agar bayi terhindar dari hal negative. Acara selanjutnya adalah kepus puser merupakan sebuah upacara yang dilakukan saat pusar bayi lepas, lalu ada juga upacara 12 harian bayi untuk memperkuat roh bayi, kemudian dilanjutkan dengan upacara 42 hari bayi/ritual pekambuhan yang dilakukan untuk membersihkan bayi dan orangtua dari dunia luar, pembersihan dilakukan supaya bayi menjadi suci dan diperbolehkan masuk tempat suci. Setelah acara tersebut dilakukan, kemudian dilanjutkan upacara neloni saat bayi menginjak usia 3 bulan, yang ditandai dengan bayi yang menginjakan kakinya di tanah, dan yang terakhir adalah upacara 6 bulanan yang identik dengan dilakukanya mepetik atau memotong rambut untuk pertama kalinya, supaya bayi dapat melepaskan simbol kotoran yang disebabkan oleh proses kelahiran.

Gambar 4.10



Upacara Mepetik

c. Upacara Metatah atau Potong Gigi

Upacara potong gigi dilakukan oleh Umat Hindu yang sudah mulai menginjak usia remaja. Baik laki-laki maupun perempuan wajib melakukan upacara metatah. Jumlah gigi yang harus dikikir adalah enam, yaitu empat gigi rahang atas dan dua gigi taring. Pelaksanaan upacara metatah di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dilaksanakan di pagi hari. Upacara ini memiliki makna bahwa kebanyakan anak yang menginjak usia remaja memiliki sifat yang sulit dikendalikan, melalui upacara potong gigi menyiratkan pencegahan sifat pemberontakan, keserakahan dan pengendalian hawa nafsu.

d. Upacara Melasti

Upacara Melasti dilakukan sebagai bentuk penyucian diri. Dilaksanakannya penyucian ini bertujuan untuk meyambut <sup>45</sup> hari raya nyepi dan dilaksanakan 3 hari sebelum nyepi. Untuk menyucikan diri masyarakat biasanya menggunakan sumber air kehidupan (air dari gunung wilis) yang dipercaya dapat menghanyutkan karma (buruk). Setelah melakukan upacara melasti hal yang dilakukan selanjutnya adalah upacara tawur kesanga

Upacara tawur kesanga merupakan sebuah upacara yang dilakukan satu hari sebelum perayaan Nyepi. Tawur memiliki arti sebagai membayar yang artinya bahwa manusia harus membayar apa yang telah diambilnya dari alam. Melalui hal itulah umat hindu

melepaskan keserakahan dalam diri dan memberikan persembahan kepada Butha Yadnya yang merupakan simbol kejahatan, agar tidak mengganggu manusia.

Butha kala dibuat menjadi sebuah seni patung berbentuk Butha besar/ogoh-ogoh yang melambangkan kejahatan, ogoh-ogoh tersebut kemudian dibawa mengelilingi Desa Bajulan, dimulai dari perempatan Dusun Semanding menuju ke pertigaan Dusun Pogoh (monumen jendral Soedirman). Pemilihan perempatan dan pertigaan sebagai titik awal dan akhir dikaranakan Umat Hindu percaya bahwa di tempat tersebut banyak Butha berkeliaran, hal tersebut disebut dengan upacara pangrupukan/mecaru. Dalam pelaksanaannya mecaru dilakukan oleh masyarakat dengan memukul-mukul kentongan/bunyi-buyian keras dan menaburi pekarangan rumah dengan nasi saat ogoh-ogoh melewati rumah mereka. Hal itu dilakukan agar Butha pergi jauh dari wilayah rumah. Kemudian tahapan terakhir adalah dilakukan pembakaran ogoh-ogoh untuk memusnahkan sifat jahat manusia seta mengusir Butha Kala.

e. Upacara Hari Raya Nyepi

Perayaan hari raya nyepi di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis pada umumnya sama dengan perayaan nyepi yang ada di Indonesia, yaitu dengan berdiam diri di keheningan agar bisa lebih dekat dengan Sang Hyang Widhi. Pelaksanaan Nyepi ditandai dengan pengendalian diri dari hawa nafsu, agar bisa melaksanakan nyepi

dengan khusuk. Pengendalian diri dibarengi dengan melakukan catur brata penyepian Umat Hindu di Desa Bajulan biasanya melakukan puasa dan bersemedi di kediaman masing-masing agar tercipta keheningan. Pelaksanaan catur brata penyepian ini dilakukan selama 24 jam tanpa henti, dengan melakukan hal berikut ini:

1. Amati Geni

Dalam menjalankan amati geni, umat hindu Desa Bajulan dilarang menyalakan api/hal yang dapat menerangi sesuatu seperti lampu/lilin, dan dilarang juga mengibarkan hawa nafsu.

2. Amati Karya

Pelaksanaan amarti karya ini dilakukan dengan tidak boleh melakukan karya/ bekerja maupun berkegiata fisik, dilarang pula bersetubuh saat nyepi dilakukan

3. Amati Lelungan

Amati lelungan dilakukan dengan cara tidak boleh lunga/dilarang berpergian kemana-mana, dan harus tetap berada di rumah untuk memusatkan pikiran kepada Sang Hyang Widhi

4. Amati Lelanguan

Pada perayaan hari raya nyepi di Desa Bajulan masyarakat dilarang agar tidak mlakukan rekreasi dan mencari hiburan, meraka dilarang untuk mencari kesenangan dan tidak boleh makan dan minum, dan hanya fikus untuk melakukan catur brata penyepian

#### 5. Hari Raya Saraswati

Di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis merayakan hari raya saraswati dengan melakukan pemujaan dan penghormatan kepada Dewi Saraswati yaitu Dewi pembawa ilmu pengetahuan. Dalam pelaksanaannya masyarakat melakukan pembacaan kitab, pelaksanaan pentas tari, dan cerita-cerita yang menarik yang memiliki kaitan dengan ilmu pengetahuan.

#### 6. Upacara Tumpak Landep

Tumpak artinya puncak dalam bahasa jawa, sedangkan landep artinya cerdas/tajam. Pelaksanaan upacara tumpak landep di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis ditujukan untuk mensucikan benda-benda pusaka agar pusaka tersebut dapat mendatangkan hal-hal yang baik bagi pemiliknya. Hal yang pertama dilakukan adalah semua masyarakat yang mempunyai benda pusaka akan membawanya ke Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis untuk dibersihkan terlebih dahulu menggunakan minyak kelapa agar pusaka tersebut tidak mudah berkarat.

Gambar 4.11



Pembersihan Pusaka menggunakan minyak kelapa

Setelah selesai dibersihkan menggunakan minyak kelapa, masyarakat kemudian menyiapkan sesaji untuk dibawa ke dalam bagian jeroan pura. Sesaji tersebut ditujukan untuk para leluhur dan Sang Hyang Widhi sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur. Puncak acara inti dari tumpak landep dilaksanakan pada malam hari tepatnya pukul tujuh malam sampai pukul sembilan malam. Upacara tersebut dipimpin oleh Bapak Damri selaku mangku Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, dan dihadiri oleh Umat Hindu dari berbagai daerah.



Gambar 4.12



Pelaksanaan Upacara Tumpak Landep di Pura Kerta Bhuwana Giri  
Wilis

f. Upacara Galungan

Upacara galungan adalah upacara yang diperingati umat hindu sebagai hari kemenangan dan hari peringatan terciptanya alam semesta. Upacara ini diperingati setiap enam bulan sekali. Pertama-tama Umat Hindu akan melakukan persembayangan di rumah masing-masing kemudia setelah itu mereka datang berbondong-bondog menuju ke Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis untuk menyucikan diri, berdoa kepada Sang Hyang Widhi supaya diberi kesehatan, keselamatan, serta perlindungan, dan tidak lupa memasang penjor yaitu bambu yang dihias tinngi menjulang dengan hasil pertanian sebagai wujud syukur atas semua kemakmuran yang telah diberikan Tuhan.

### C. Interpretasi dan Pembahasan

<sup>5</sup> Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis merupakan pura yang berada di dekat Gunung Wilis. Pura ini memiliki makna yaitu sebuah pura yang membawa kabar keselamatan yang berasal dari Gunung Wilis. Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis <sup>91</sup> dibangun pada tahun 1998 dan diresmikan pada tahun 2001. Pura ini dikenal sebagai tempat penyembahan Dewa Wisnu tetapi hal yang sebenarnya adalah untuk menyembah Sanghyang Widhi dan juga menyembah leluhur. Dibangun menggunakan konsep Tri Mandala yaitu konsep yang membagi pura menjadi tiga. Bagian pertama bernama Nista Mandala yang merupakan bagian paling luar. Pada bagian ini terdapat pohon beringin yang sangat besar yang melambangkan rasa syukur atas terciptanya alam yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Bagian tengah atau biasa disebut dengan Madya Mandala merupakan bagian yang digunakan untuk upacara yang bersifat kesenian. Memasuki bagian paling inti yaitu bagian <sup>37</sup> utama Mandala atau bagian jeroan adalah bagian yang sangat suci yang digunakan untuk penyembahan Sanghyang Widhi dan leluhur, disini terdapat tiga hal yang pertama ada Meru tumpang pituh yang melambangkan Gunung Mahameru, kedua ada Padmasana yang melambangkan Tuhan Yang Maha Esa, kemudian ada gedong simpen yang digunakan untuk menyimpan alat-alat guna kebutuhan upacara keagamaan. Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis berperan sebagai tempat penyebaran agama dan tempat beribadah berperan sebagai penyebaran agama pura ini memiliki keunikan yang dapat mengundang seseorang untuk mendatangi pura seperti adanya Meru tumpang 7 yang sangat unik dan

bertingkat-tingkat kemudian ada sanggar Kawitan dan juga ada empat masalah maupun gedung simpan arsitektur pada bagian Kori Agung dicat menggunakan bahan alami yakni batu bata merah keunikan dari pura ini dapat mengundang berbagai wisatawan hingga akhirnya mereka tertarik mempelajari agama Hindu. Menurut penuturan Ibu Legiayu yang merupakan umat tetap pura Kerta Bhuwana Giri Wilis mengatakan bahwa siapapun yang berkunjung ke pura adalah orang yang sudah dianggap umat Hindu oleh para roh leluhur.

## **BAB V**

### **SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Agama Hindu adalah sebuah kepercayaan yang berasal dari India yang sudah ada sejak tahun 1500 SM. Kepercayaan ini dianut dan dipercaya hingga saat ini dan menyebar ke seluruh wilayah di seluruh Indonesia. Nganjuk sebagai sebuah kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur juga menjadi wilayah yang menganut agama hindu di masa lalu bahkan hingga saat ini. Masyarakat hindu di Nganjuk menganggap bahwa Agama hindu yang saat ini mereka anut sudah membaur dengan budaya jawa, yaitu semacam terjadi akulturasi antara Agama Hindu dan kebudayaan jawa. Seperti agama lainnya, hindu juga mempunyai sebuah tempat ibadah yang digunakan untuk aktifitas berhubungan dengan Tuhannya yang disebut dengan pura. Di Nganjuk tepatnya di Desa Bajulan terdapat sebuah Pura Hindu yang dinamai sebagai Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. Pura ini merupakan sebuah pura hindu yang dibangun pada tahun 1998. Dibangunnya pura bertujuan untuk tempat menyembah Sang Hyang Widhi dan leluhur masyarakat.

Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis memiliki struktur dengan konsep pembagian wilayah yang didasarkan pada kesuciannya yang disebut dengan trimandala. Konsep ini membagi bangunan pura menjadi 3 bagian yaitu bagian luar/nista mandala, bagian tengah atau madya mandala, dan bagian dalam atau jeroan. Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis memiliki peran

sebagai tempat beribadah dan sebagai sarana penyebaran agama hindu. Pura ini juga memiliki beragam fungsi seperti sebagai tempat berkomunikasi dengan leluhur dan Tuhan. Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis memiliki beberapa daya tarik yang dapat mengundang orang untuk melihat pura seperti adanya Meru tumpang pituh, Padmasana, sanggar Kamulan,gedong simpen, pohon beringin, dan arsitektur pura yang sangat indah. Upacara-upacara yang yang dilaksanakan di Pura menambah peran dalam penyebaran agma hindu karena dapat dihadiri oleh berbagai masyarakat.

## B. Implikasi

Berdasarkan pada temuan <sup>50</sup> hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dijabarkan implikasi berupa implikasi teoritis dan implikasi praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjabarkan mengenai sejarah masuknya agama hindu di Kabupaten Nganjuk, sejarah berdirinya <sup>14</sup> Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, struktur bangunan Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, peran dan fungsi Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis terhadap penyebaran gama <sup>3</sup> di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk, dan upacara- upacara yang dilaksanakan di Pura Kerta Bhuwana <sup>11</sup> Giri Wilis, dan hingga saat ini pura tersebut masih berdiri dan menjadi tempat peribadatan di Desa Bajulan.

- 25
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan menambah referensi, acuan dalam melakukan penelitian ilmiah yang sejenis, dan menambah pengetahuan/wawasan bagi pembacanya.

### C. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, 77 ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan yaitu:

#### 1. Bagi Pemerintah

Sebagai Pura yang sudah lama berdiri, hendaknya pemerintah lebih menjaga serta membantu mengangkat eksistensi Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis agar lebih dikenal oleh khalayak umum, karena pura ini memiliki potensi sebagai cagar budaya dan tempat pariwisata serta kelebihan yaitu sebagai satu-satunya sebuah pura hindu yang ada di Kabupaten Nganjuk.

#### 2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat yang datang berkunjung hendaknya lebih memperhatikan kebersihan pura, serta ikut menjaga dan merawat Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, karena pura ini adalah sebuah bangunan suci dan juga tempat untuk berwisata.

# Elsa Devi Arsitha

---

## ORIGINALITY REPORT

---

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="https://repository.unpkediri.ac.id">repository.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="https://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="https://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="https://archive.org">archive.org</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://bali.kemenag.go.id">bali.kemenag.go.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://www.syekhnurjati.ac.id">www.syekhnurjati.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://semangathindu.blogspot.com">semangathindu.blogspot.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="https://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1%
9	<a href="https://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%

---

10	<a href="http://ia904501.us.archive.org">ia904501.us.archive.org</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://ilmalaila09.wordpress.com">ilmalaila09.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://ojs.pnb.ac.id">ojs.pnb.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://okenyus-new.blogspot.com">okenyus-new.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
15	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
16	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://repository.ung.ac.id">repository.ung.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://simki.unpkediri.ac.id">simki.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
20	<a href="http://proceeding.unpkediri.ac.id">proceeding.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id">jurnal.stahnmpukuturan.ac.id</a> Internet Source	<1 %



22	<a href="https://etheses.uinmataram.ac.id">etheses.uinmataram.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="https://pdfcoffee.com">pdfcoffee.com</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="https://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="https://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
26	Gede Harja Subrata. "PELAKSANAAN PUJA TRI SANDYA PADA MASYARAKAT DI DESA PAKRAMAN SUKASADA", Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu, 2022 Publication	<1 %
27	<a href="https://repositori.kemdikbud.go.id">repositori.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="https://fakta-inspiratif.blogspot.com">fakta-inspiratif.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="https://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="https://repository.maranatha.edu">repository.maranatha.edu</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="https://dapurilmuagama.wordpress.com">dapurilmuagama.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="https://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %

33	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id">etd.iain-padangsidempuan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://hinduismedila.blogspot.com">hinduismedila.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://kompiangyaniari.wordpress.com">kompiangyaniari.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://buleleng.pikiran-rakyat.com">buleleng.pikiran-rakyat.com</a> Internet Source	<1 %
39	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
40	I Putu Sarjana. "PERANAN PURA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN MORAL DAN KETRAMPILAN", VIDYA WERTTA : Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia, 2019 Publication	<1 %
41	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1 %
42	<a href="http://efbhe88.blogspot.com">efbhe88.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

[fliphtml5.com](http://fliphtml5.com)

43

Internet Source

<1 %

---

44

[m.tribunnews.com](http://m.tribunnews.com)

Internet Source

<1 %

---

45

[milenialjoss.com](http://milenialjoss.com)

Internet Source

<1 %

---

46

[smart.stmikplk.ac.id](http://smart.stmikplk.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

47

[we-didview.xyz](http://we-didview.xyz)

Internet Source

<1 %

---

48

[www.faktadaerah.com](http://www.faktadaerah.com)

Internet Source

<1 %

---

49

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

<1 %

---

50

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

<1 %

---

51

[alwyoemar.blogspot.com](http://alwyoemar.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

---

52

[arpramamatsaku.blogspot.com](http://arpramamatsaku.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

---

53

[repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

Internet Source

<1 %

---

54

[www.slideshare.net](http://www.slideshare.net)

Internet Source

<1 %

---

55	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	<1 %
56	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
57	shabdakrisna.blogspot.co.id Internet Source	<1 %
58	2puraranget.blogspot.com Internet Source	<1 %
59	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	<1 %
60	erinadwianjarwati.student.umm.ac.id Internet Source	<1 %
61	mayaanjela.blogspot.com Internet Source	<1 %
62	cdn.repository.uisi.ac.id Internet Source	<1 %
63	core.ac.uk Internet Source	<1 %
64	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
65	dunia.pendidikan.co.id Internet Source	<1 %
66	moam.info Internet Source	<1 %

67	<a href="http://prayogabudakelingcity.wordpress.com">prayogabudakelingcity.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
68	<a href="http://serbasejarah.files.wordpress.com">serbasejarah.files.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
69	<a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet Source	<1 %
70	<a href="http://doeniabercerita.blogspot.com">doeniabercerita.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
71	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1 %
72	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	<1 %
73	<a href="http://fr.scribd.com">fr.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
74	<a href="http://muhammadazisrizqianugrah.wordpress.com">muhammadazisrizqianugrah.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
75	<a href="http://repo.iain-tulungagung.ac.id">repo.iain-tulungagung.ac.id</a> Internet Source	<1 %
76	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %
77	<a href="http://repository.widyatama.ac.id">repository.widyatama.ac.id</a> Internet Source	<1 %
78	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %

79	<a href="http://alhasanain.org">alhasanain.org</a> Internet Source	<1 %
80	<a href="http://deyasmadani.blogspot.com">deyasmadani.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
81	<a href="http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id">digilib.iain-palangkaraya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
82	<a href="http://ejournal.uin-suska.ac.id">ejournal.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
83	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
84	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
85	<a href="http://johannessimatupang.wordpress.com">johannessimatupang.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
86	<a href="http://journal.stiemb.ac.id">journal.stiemb.ac.id</a> Internet Source	<1 %
87	<a href="http://ken.pucsp.br">ken.pucsp.br</a> Internet Source	<1 %
88	<a href="http://narmadi.com">narmadi.com</a> Internet Source	<1 %
89	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
90	<a href="http://www.beinyu.com">www.beinyu.com</a> Internet Source	<1 %

91

[www.pegipegi.com](http://www.pegipegi.com)

Internet Source

&lt;1 %

92

[123dok.com](http://123dok.com)

Internet Source

&lt;1 %

93

Risma Widiawati. "PERANAN BANGSAWAN BONE DALAM SISTEM PEMERINTAHAN DARI SWAPRAJA KE KABUPATEN (The Role of Bone Nobleman in The Government System from Swapraja to Regency)", Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat, 2018

Publication

&lt;1 %

94

[Submitted to Universitas Andalas](#)

Student Paper

&lt;1 %

95

[eprints.umpo.ac.id](http://eprints.umpo.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

96

[eprints.walisongo.ac.id](http://eprints.walisongo.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

97

[ferryfp.wordpress.com](http://ferryfp.wordpress.com)

Internet Source

&lt;1 %

98

[hindubudhadiindonesia2014k6.blogspot.com](http://hindubudhadiindonesia2014k6.blogspot.com)

Internet Source

&lt;1 %

99

[husamah.blogspot.com](http://husamah.blogspot.com)

Internet Source

&lt;1 %

100

[journal.universitaspahlawan.ac.id](http://journal.universitaspahlawan.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

101	<a href="http://lifepatch.org">lifepatch.org</a> Internet Source	<1 %
102	<a href="http://mayangsari153041.gurusiana.id">mayangsari153041.gurusiana.id</a> Internet Source	<1 %
103	<a href="http://repo.uinsatu.ac.id">repo.uinsatu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
104	<a href="http://repository.umi.ac.id">repository.umi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
105	<a href="http://repository.unars.ac.id">repository.unars.ac.id</a> Internet Source	<1 %
106	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
107	<a href="http://www.republika.co.id">www.republika.co.id</a> Internet Source	<1 %
108	<a href="http://konsultasiskripsi.com">konsultasiskripsi.com</a> Internet Source	<1 %
109	<a href="http://afidburhanuddin.wordpress.com">afidburhanuddin.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
110	<a href="http://hes-gotappointment-newspaper.icu">hes-gotappointment-newspaper.icu</a> Internet Source	<1 %
111	<a href="http://infohindu.blogspot.com">infohindu.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
112	<a href="http://saebo.id">saebo.id</a> Internet Source	<1 %



113

summer-absolutely.icu

Internet Source

<1 %

114

vennashintya.wordpress.com

Internet Source

<1 %

115

www.muttaqin.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off